

PEDOMAN KAMPANYE HIDUP RUKUN DALAM KEMAJEMUKAN

Penyusun:

Siti Purwanti Broto Wasisto
Soemiarti Patmonodewo
Sulandjari Rahardjo
Riana Sahrani

Editor:

R. W. Matindas

**irektorat
dayaan**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2005**

Pengantar

Semenjak terjadi gerakan 'reformasi' tahun 1998, perubahan-perubahan drastis dalam kehidupan berpolitik bangsa telah membawa kesadaran-kesadaran baru tentang makna kebebasan dan keterikatan yang selama beberapa dekade dirasakan sebagai beban oleh masyarakat Indonesia. Keinginan untuk membangun kelompok yang kuat, dan munculnya rasa kesukuan yang sempit, telah berjalan paralel dengan upaya pemerintah mendorong kemandirian daerah. Dalam banyak hal, ternyata arah perkembangannya tidak lagi sesuai dengan kata 'reformasi' itu sendiri. Pada saat ini yang dirasakan justru kecenderungan kontra produktif yang lebih menempatkan diri dan kelompoknya di atas kepentingan umum.

Kesemua itu berdampak pada kecenderungan tidak peduli dan mengabaikan kehidupan yang rukun dengan sesama. Orang atau kelompok orang lebih mudah terpancing untuk melakukan tindakan anarkis, kekerasan dan amoral; atau mudah terpancing untuk berkonflik, atau kurang menyadari adanya perbedaan dan relatif kecilnya media dialog dijadikan sebagai jalan keluar; dan semakin menipisnya nilai dan sikap tolong menolong, solidaritas dan kesetiakawanan sosial, serta semakin merenggangnya ikatan-ikatan sosial dan semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Himbau dan ajakan kepada masyarakat melalui kegiatan kampanye merupakan salah satu cara yang dianggap paling mendasar dalam rangka meredam atau meminimalisasikan gejolak sosial seperti disebut di atas. Kampanye ini terutama menekankan pada upaya meningkatkan sikap-sikap dan perilaku positif yang dianggap dapat berperan dalam menciptakan kehidupan harmonis di antara sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dianggap perlu menyediakan **pedoman**, yaitu petunjuk umum pelaksanaan kampanye, yang di dalamnya juga dimuat substansi dasar berupa sikap-sikap yang dianggap universal yang dapat membantu mewujudkan terciptanya masyarakat yang rukun. Pedoman ini diharapkan dapat digunakan sebagai satu panduan bagi semua pihak yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap hal tersebut.

Jakarta, 2005

Asdep


Junus Satrio Atmodjo M.Hum.
NIP. 131 405 663

Pengantar

Semenjak terjadi gerakan 'reformasi' tahun 1998, perubahan-perubahan drastis dalam kehidupan berpolitik bangsa telah membawa kesadaran-kesadaran baru tentang makna kebebasan dan keterikatan yang selama beberapa dekade dirasakan sebagai beban oleh masyarakat Indonesia. Keinginan untuk membangun kelompok yang kuat, dan munculnya rasa kesukuan yang sempit, telah berjalan paralel dengan upaya pemerintah mendorong kemandirian daerah. Dalam banyak hal, ternyata arah perkembangannya tidak lagi sesuai dengan kata 'reformasi' itu sendiri. Pada saat ini yang dirasakan justru kecenderungan kontra produktif yang lebih menempatkan diri dan kelompoknya di atas kepentingan umum.

Kesemua itu berdampak pada kecenderungan tidak peduli dan mengabaikan kehidupan yang rukun dengan sesama. Orang atau kelompok orang lebih mudah terpancing untuk melakukan tindakan anarkis, kekerasan dan amoral; atau mudah terpancing untuk berkonflik, atau kurang menyadari adanya perbedaan dan relatif kecilnya media dialog dijadikan sebagai jalan keluar; dan semakin menipisnya nilai dan sikap tolong menolong, solidaritas dan kesetiakawanan sosial, serta semakin merenggangnya ikatan-ikatan sosial dan semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Himbauan dan ajakan kepada masyarakat melalui kegiatan kampanye merupakan salah satu cara yang dianggap paling mendasar dalam rangka meredam atau meminimalisasikan gejolak sosial seperti disebut di atas. Kampanye ini terutama menekankan pada upaya meningkatkan sikap-sikap dan perilaku positif yang dianggap dapat berperan dalam menciptakan kehidupan harmonis di antara sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dianggap perlu menyediakan **pedoman**, yaitu petunjuk umum pelaksanaan kampanye, yang di dalamnya juga dimuat substansi dasar berupa sikap-sikap yang dianggap universal yang dapat membantu mewujudkan terciptanya masyarakat yang rukun. Pedoman ini diharapkan dapat digunakan sebagai satu panduan bagi semua pihak yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap hal tersebut.

Jakarta, 2005

Asdep



Junus Satyo Atmodjo M.Hum.
NIP. 131 405 663

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	ii - iii
Ringkasan Eksekutif	iv - vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Pengertian	6
1.4. Tujuan Penyusunan Pedoman Hidup Rukun dalam Kemajemukan (HRK)	7
1.5. Manfaat Pedoman Kampanye	8
1.6. Indikator Keberhasilan	8
1.7. Kelompok Sasaran	9
1.8. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 LATAR BELAKANG TEORETIS	11
2.1 Kampanye	12
2.2 Hidup Rukun	13
2.3 Nilai-nilai dalam Kampanye HRK	14
2.4 Masyarakat Majemuk	18
BAB 3 LANDASAN HUKUM	20
3.1 Pancasila	20
3.2 Undang-Undang Dasar RI 1945	21
3.3 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009	22
3.4 Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025	22
3.5. Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005-2009	23
BAB 4 STRATEGI KAMPANYE HIDUP RUKUN	24
4.1 Pengertian Kampanye	24

4.2	Langkah-langkah Kampanye	25
4.3	Kampanye Advokasi	27
4.3.1	Strategi Kampanye Advokasi	27
4.3.2	Perencanaan Kampanye Advokasi	31
4.4	Kampanye Edukasi	32
4.4.1	Andragogy	33
4.4.2	Proses Pembelajaran	33
4.5	Pelatihan	35
4.5.1	Strategi Pelatihan	36
4.5.2	Perencanaan Pelatihan	36
4.6.	Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan	37
4.6.1	Tujuan Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan	37
4.6.2.	Sasaran Kampanye	38
4.6.3.	Pesan Kampanye	39
4.6.4.	Strategi Kampanye	40
4.6.5.	Strategi dan Pendekatan Media	41
BAB 5 MATERI KAMPANYE		43
5.1	Materi Dasar	43
5.1.1	Perspektif/Pendekatan Psikologi Perkembangan.....	44
5.1.2	Tugas-tugas Perkembangan	45
5.2	Materi Pokok	47
5.3	Materi Pendukung	50
BAB 6 PENUTUP		54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		59
1.	Nilai-nilai Hidup Rukun	59
2.	Berbagai Ciri Budaya Rukun yang ada di beberapa Etnik.....	81
3.	Pelatihan Analisis SaHaBat Untuk Juru Kampanye Kerukunan.....	99
4.	Logo Kampanye Hidup Rukun Dalam Kemajemukan	104

PEDOMAN KAMPANYE HIDUP RUKUN DALAM KEMAJEMUKAN

1. Buku ini di susun untuk dijadikan pedoman umum dalam perencanaan dan pelaksanaan kampanye hidup rukun dalam kemajemukan dan berisi uraian mengenai :
 - a. Pentingnya kampanye hidup rukun dalam kemajemukan
 - b. Pengertian-pengertian pokok, tujuan, manfaat, indikator keberhasilan dan kelompok sasaran
 - c. Landasan hukum dan landasan teori bagi kampanye tersebut
 - d. Strategi perencanaan dan pelaksanaan kampanye
 - e. Gambaran umum materi baik untuk pelatihan juru kampanye, maupun untuk disebarakan ke khalayak sasaran
2. Sebagai pedoman umum buku ini tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok khusus, melainkan untuk siapa saja yang terpenggil untuk ikut berperan dalam suatu gerakan kerukunan nasional
3. Alasan utama penulisan buku ini adalah kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh bermacam-macam kelompok masyarakat, baik suku, agama, maupun golongan, yang punya kepercayaan, adat maupun kepentingan yang berbeda. Hal ini memudahkan munculnya konflik yang bisa berakhir dengan tindak kekerasan, kecuali jika keanekaragaman dapat diramu menjadi suatu sinergi berdasarkan kesadaran untuk hidup rukun dalam kemajemukan.

4. Di samping alasan-alasan di atas (yang diuraikan secara lebih rinci dalam bab I), buku ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam usaha-usaha lebih lanjut dalam gerakan kampanye kerukunan misalnya penyusunan modul-modul pelatihan khusus untuk juru kampanye, penyusunan modul pelatihan untuk pelatih dan peserta program pendidikan yang mendukung tujuan penyebaran nilai kerukunan.
5. Karena buku ini ditujukan untuk berbagai kalangan, maka dianggap perlu untuk mengedepankan batasan pengertian dan istilah-istilah kunci seperti kampanye, rukun, nilai, dan masyarakat majemuk (uraian mengenai batasan pengertian ini disajikan dalam bab I).
6. Selain menjabarkan batasan pengertian dianggap perlu juga untuk menguraikan landasan hukum maupun landasan teoritik bagi pelaksanaan kegiatan kampanye. Uraian teoritik antara lain disajikan untuk menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai kerukunan sehingga salah satu khalayak sasaran yang harus diperhatikan dengan baik adalah para orang tua. Uraian teoritik disajikan dalam bab II dan dilengkapi dengan makalah yang dicantumkan dalam lampiran A.
7. Landasan hukum bagi gerakan kampanye kerukunan meliputi :
 - a. penjelasan tentang sila kedua dan ketiga dari dasar negara Indonesia
 - b. Pembukaan dan pasal 32 UUD RI 1945
 - c. Rencana Pembangunan Nasional 2004-2009
 - d. Visi pembangunan jangka panjang
 - e. Rencana strategis pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Uraian lengkap mengenai isi tiap-tiap butir yang disebutkan di atas disajikan dalam bab III.
8. Setelah penjelasan mengenai landasan teoritik dan landasan hukum bagi gerakan kampanye kerukunan, buku ini menguraikan strategi perencanaan dan pelaksanaan kampanye yang meliputi dua kegiatan utama yaitu advokasi dan edukasi.
9. Advokasi pada dasarnya adalah kegiatan sistematis yang

direncanakan dan dilaksanakan secara terorganisir untuk menciptakan dukungan, membangun konsensus dan membantu berkembangnya iklim yang suportif bagi suatu kebijakan tertentu. Yang diharapkan melalui advokasi bukanlah sekedar perubahan pengetahuan maupun sikap masyarakat, melainkan diberlakukannya suatu ketentuan hukum yang didukung oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap isu yang diatur oleh ketentuan hukum yang bersangkutan.

10. Langkah-langkah advokasi (diuraikan secara rinci di Bab IV) meliputi:
 - a. Pendefinisian secara jelas
 - b. Perumusan tujuan
 - c. Identifikasi pihak-pihak yang berkepentingan
 - d. Perumusan pesan-pesan inti
 - e. Pemilihan pendekatan yang akan diterapkan dalam kampanye
11. Pemilihan pendekatan yang akan diterapkan dalam kampanye meliputi:
 - a. Langkah-langkah untuk bekerjasama dengan media masa
 - b. Pembangunan kemitraan dan jaringan kerja
 - c. Mobilisasi publik perumusan rencana implementasi
 - d. Penetapan indikator untuk monitoring dan evaluasi
12. Selain penjelasan tentang strategi yang dapat digunakan, uraian tentang advokasi juga dilengkapi dengan pedoman perencanaan kegiatan advokasi yang meliputi:
 - a. Penetapan tujuan
 - b. Penetapan pihak-pihak yang bertanggungjawab
 - c. Penetapan mitra yang diharapkan dapat bekerjasama
 - d. Perkiraan waktu dan biaya yang dibutuhkan
13. Di lain pihak, kampanye edukasi lebih mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan penyediaan tenaga-tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan kampanye. Kegiatan ini pada dasarnya berupa pelatihan juru kampanye yang diharapkan mampu berpikir dengan paradigma analisis SaHaBaT yaitu

- paradigma yang menekankan pentingnya kesadaran akan Sasaran, Hambatan, Bantuan dan Tindakan.
14. Sebagai bahan untuk kegiatan pelatihan para juru kampanye meliputi materi dasar, materi pokok, dan materi pendukung.
 15. Materi dasar meliputi: Materi yang berkaitan dengan Visi dan Misi program HRK, Landasan Hukum di Indonesia, Prinsip Pelatihan, Komunikasi, Budaya Indonesia, Metode Penyampaian Bahan ajar, dsb.
 16. Materi Pokok berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan, sosial, pendidikan dan nilai kehidupan.
 17. Selanjutnya, sebagai materi pendukung meliputi evaluasi, pelaporan, rancangan pelatihan, perencanaan kegiatan pelatihan, dsb.
 18. Untuk melengkapi berbagai uraian yang telah disajikan, buku ini dilengkapi dengan sejumlah lampiran yaitu:
 - a. Lampiran 1, mengenai materi pokok yang berisi uraian tentang arti, manfaat, serta cara-cara menanamkan nilai-nilai yang akan dikampanyekan.
 - b. Lampiran 2, gambaran singkat mengenai alternatif pelatihan analisis SaHaBaT bagi juru kampanye HRK.
 - c. Lampiran 3, mengenai berbagai ungkapan yang berasal dari berbagai daerah mengenai pentingnya kerukunan.
 - d. Lampiran 4, tentang logo Kampanye Hidup Rukun Dalam Kemajemukan.



PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari pembuatan buku pedoman kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan (HRK) ini. Setelah itu akan diutarakan mengenai pengertian dari konsep-konsep dasar yang akan dipakai dalam buku ini, misalnya nilai, kampanye, dll. Kemudian juga akan dikemukakan mengenai tujuan, manfaat, dan indikator keberhasilan dari kampanye itu sendiri. Terakhir, akan diutarakan mengenai kelompok sasaran yang ingin dituju dari kampanye ini dan sistematika penulisan buku pedoman ini.

1.1 Latar Belakang

FOKUS: KALA KOTA DAMAI BERUBAH MENCEKAM

"Sepuluh bangunan hancur akibat amuk massa yang mengatasnamakan pendukung Noor Nahar Hussein-Go Tjong Ping, pasangan calon bupati dan wakil bupati yang kalah dalam pemilihan kepala daerah (pilkada)....

Mereka menuntut pengulangan pilkada karena ditengarai banyak terjadi kecurangan dan persengkokolan antara KPU daerah dan Haeny Relawati, bupati yang masih menjabat dan menjadi kontestan pilkada Tuban....

Massa pun berhasil menduduki KPUD dan menghancurkan KPUD dan menghancurkan apa saja yang ditemuinya...."
(Agustina Liliyasi dan Aswin Rizal Harahap dalam FOKUS Kompas, Sabtu 6 Mei 2006).

Berita dalam fokus tersebut di atas hanyalah sekelumit cerita dari banyaknya berita kekerasan yang terjadi di tanah air Indonesia akhir-akhir ini. Begitu mudahnya orang menjadi marah atau terpicu kemarahannya karena sebab-sebab yang belum terlalu jelas 'kebenarannya'. Apalagi Indonesia merupakan negara yang mempunyai puluhan propinsi dengan berbagai suku bangsa dan agama, yang merupakan suatu hal yang rawan terhadap konflik.

Indonesia merupakan negara bermasyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas sosial dan suku bangsa yang masing-masing mempunyai kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda, serta agama, dan kepercayaan/ keyakinan yang berbeda pula. Dalam menjalani kehidupannya, mereka saling berinteraksi, yang terkadang tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Acapkali muncul perbedaan-perbedaan yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Apabila keadaan tersebut tidak disikapi dengan arif, maka kemungkinan timbul pertikaian, yang dapat meluas menjadi konflik, baik vertikal maupun horisontal, yang akan merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak dasa warsa belakangan ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan yang sangat kompleks dan menyentuh semua bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, maupun hal-hal yang mengganggu keutuhan bangsa dan negara. Persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional tersebut merupakan akumulasi dari berbagai peristiwa yang merupakan kesejarahan bangsa.

Gerakan reformasi tahun 1998 menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan drastis dalam kehidupan berpolitik bangsa yang telah membawa kesadaran-kesadaran baru tentang makna kebebasan dan keterikatan yang selama beberapa dekade dirasakan sebagai beban oleh masyarakat Indonesia. Keinginan untuk membangun kelompok yang kuat dan munculnya rasa kesukuan yang sempit, berjalan sejajar dengan upaya pemerintah mendorong kemandirian daerah. Dalam banyak hal, ternyata arah perkembangannya tidak lagi sesuai dengan kata "reformasi" itu sendiri. Pada saat tersebut yang dirasakan justru kecenderungan

kontra produktif yang lebih menempatkan diri dan kelompoknya di atas kepentingan umum. Gejala *in-group & out-group* semakin jelas terlihat yang akan dapat memudahkan terjadinya perpecahan (Tafjel dalam Sarwono, 2001).

Kondisi yang demikian memudahkan anggota atau kelompok masyarakat untuk terpancing berkonflik, melakukan tindakan anarkis, kekerasan, dan cenderung kurang bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Media masa sebagai sarana untuk melakukan dialog, yang akan dapat memecahkan masalah ataupun mencari jalan keluar, secara relatif kurang efektif perannya. Selain itu nilai dan sikap tolong-menolong, solidaritas sosial, kesetiakawanan sosial semakin merenggang. Demikian pula halnya dengan ikatan-ikatan sosial dan semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat terasa semakin menipis.

Semua itu merupakan cerminan ketidakpedulian untuk menjaga kerukunan hidup sesama anggota masyarakat. Kondisi rukun sangat tergantung pada keserasian ketika terjadi proses interaksi di antara anggota atau kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan hasil proses tersebut sangat erat terkait dengan sikap mental yang dimiliki masyarakat, dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta ekonomi yang menjadi latar belakang kehidupannya.

Sesungguhnya nilai budaya hidup rukun yang dimiliki suku-suku bangsa di Indonesia telah diwujudkan dalam Sumpah Pemuda, dan dikukuhkan dalam Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Semangat hidup rukun juga tersirat dalam Pembukaan UUD RI 1945 dan secara operasional keinginan tersebut tertuang dalam Ketetapan MPR No. V tahun 1999 tentang Etika Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Namun demikian cita-cita tersebut terganggu oleh adanya kesenjangan sosial dan ekonomi pada masyarakat, penegakkan hukum yang lemah, serta kebijakan pemerintah yang sering berpihak (diskriminatif). Pemahaman dan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah yang kurang tepat telah memunculkan rasa kedaerahan yang sempit dan primordialisme. Selain itu munculnya stereotipi pada masyarakat yang tidak proporsional juga menjadi ancaman tersendiri bagi terciptanya kerukunan hidup.

Bagaimanapun juga bangsa Indonesia mempunyai potensi untuk hidup rukun, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi rukun merupakan

keinginan seluruh masyarakat di Indonesia. Upaya untuk mewujudkannya menjadi tanggung jawab bersama, dan harus dilakukan bersama-sama pula, serta harus didukung oleh setiap elemen masyarakat.

1.2 Permasalahan

Posisi geografis Indonesia di dalam rentang dunia Barat dan Timur sangat strategis sehingga akan mudah terkontaminasi baik dalam arti positif maupun negatif terhadap pengaruh dari negara tetangga. Sebagai bangsa (juga sebagai pribadi) kita dituntut untuk mampu membedakan informasi yang positif dan negatif, agar tidak merugikan. Informasi tanpa batas tidak mungkin dibendung karena merupakan proses globalisasi. Dalam kondisi tersebut akan terjadi apa yang disebut silang budaya yang mempertemukan budaya dari semua bangsa. Nilai yang ada di satu bangsa tidak selalu dapat diterima di dalam konteks bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain Bangsa Indonesia dituntut memiliki ketahanan tinggi dalam menyeleksi nilai yang berasal dari bangsa lain.

Pertemuan Budaya Barat dan Timur pada kurun waktu tertentu pasti akan menghasilkan suatu struktur dan sistem masyarakat baru di Indonesia yang kemudian disebut masyarakat madani Indonesia. Dalam proses pembentukan masyarakat madani, diperlukan sistem dan metode pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia yang di dalamnya mengandung strategi dan kebijakan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Indonesia sendiri.

Pada kehidupan sehari-hari baik di seluruh dunia maupun di Indonesia ditemukan berbagai permasalahan yang ada di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan kerja maupun dalam masyarakat pada umumnya. Permasalahan yang ditemukan terutama bersumber pada masalah hubungan antar manusia, kekerasan, perkelahian, dan terorisme terjadi dimana-mana. Demikian pula halnya dengan masyarakat Indonesia, tidak lepas dari permasalahan, yaitu hilangnya kehidupan yang diwarnai dengan kerukunan.

Khususnya di Indonesia berbagai pihak menggugat seakan masalah kekerasan dalam rumah tangga, pergaulan bebas, meningkatnya jumlah perceraian, korupsi dsb disebabkan oleh sistem pendidikan kita.

Sementara harus diakui bahwa pendidikan akan sangat efektif apabila dimulai sejak usia dini dari keluarga masing-masing. Berbagai nilai kehidupan akan sangat kuat dampaknya apabila mulai diinternalisasikan sejak awal kehidupan seorang anak. Di samping keluarga, sekolah merupakan institusi yang tidak kalah penting di dalam penanaman nilai kehidupan atau nilai hidup rukun. Di Indonesia penanaman nilai diberikan melalui pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai yang diajarkan terutama mengenai kedamaian, yang selayaknya wajib ada di dalam diri kita masing-masing semenjak kecil sampai saat ini. Jadi hidup rukun itu tidaklah berarti tidak ada konflik sama sekali dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Justru konflik yang ada tersebut harus dapat diatasi dengan nilai-nilai yang baik, contohnya nilai perdamaian, dengan saja menggunakan strategi *conflict resolution* (resolusi konflik) atau dengan prinsip *win-win solution* (tidak ada pihak yang kalah dan menang).

Berbagai pihak di Indonesia telah menyadari betapa pentingnya pengembangan kualitas bangsa. Hal tersebut terbukti dari kepedulian berbagai pihak yang telah merancang panduan dan melaksanakan program demi meningkatkan keterampilan dalam bersosialisasi yang pada akhirnya akan mencerminkan kualitas bangsa Indonesia. Adapun panduan yang telah dirancang oleh bangsa Indonesia sendiri antara lain adalah program Pendidikan Budi Pekerti Luhur (Depdiknas); Sebar Benih Bangsa (*Indonesian Heritage Foundation*); dan Anak Indonesia Cinta Damai (Yayasan Amal Bhakti Ibu). Di samping itu ada pula acuan lain (yang berasal Barat), antara lain program penanaman nilai kehidupan yang diluncurkan oleh Badan Internasional (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yaitu *Living Value Educational Program* dan *The Virtue Project*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka sampailah kita kepada inti permasalahan yaitu bahwa bangsa Indonesia kini menghadapi lima permasalahan pokok dalam upaya menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara setelah terjadinya krisis multidimensional yang berkepanjangan, yaitu:

1. Gejala disintegrasi bangsa dan merebaknya aksi separatistis yang mengancam gangguan stabilitas keamanan nasional;

2. Rendahnya kesejahteraan rakyat, meningkatnya penyakit sosial dan lemahnya ketahanan budaya nasional;
3. Lemahnya penegakan hukum dan hak asasi manusia;
4. Makin meningkatnya kesulitan ekonomi bangsa;
5. Kurang berkembangnya kapasitas pembangunan daerah dan masyarakat.

Menghadapi permasalahan tersebut di atas, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Di antara upaya tersebut terdapat upaya berupa kampanye kerukunan. Buku ini terutama berisi pedoman untuk melaksanakan program kampanye tersebut sebagai salah satu sarana untuk memecahkan permasalahan di atas.

1.3 Pengertian

Guna mempersamakan persepsi perlu difahami bersama berbagai konsep yang akan dikemukakan dalam penulisan proposal ini, yaitu:

Kampanye. Kampanye adalah suatu tindakan yang dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan menggunakan media serta fasilitas yang sesuai dengan tujuan tercapainya pesan. Sifatnya merupakan suatu ajakan dengan tujuan mengingatkan dan sekaligus berupaya meningkatkan sikap positif yang dibutuhkan untuk berinteraksi atau sosialisasi sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Rukun. Rukun diartikan sebagai hubungan baik antar manusia, alam, lingkungan di mana kita berada, dan Tuhan Yang Maha Esa yang disertai nilai damai (*peace*), penghargaan (*respect*), kasih sayang (*love*), persatuan/ kesatuan, berbagi (*sharing*), perhatian (*caring*), persatuan/ kesatuan (*unity*). Secara operasional rukun berarti terbentuknya kondisi atau suasana yang diwarnai nilai-nilai yang tersebut di atas.

Nilai. Nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yakni seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui suatu proses belajar, yang kemudian dipergunakan untuk menata dan menginterpretasikan sejumlah kondisi atau peristiwa dalam aspek

kehidupan sehari-hari

Masyarakat Majemuk. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk yaitu terdiri dari berbagai komunitas sosial, suku bangsa, bangsa, budaya dan agama yang berbeda. Konsep masyarakat majemuk di Indonesia tercermin melalui pengakuan falsafah bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika. Dapat dikatakan bahwa kemajemukan masyarakat di manapun adalah suatu realitas eksistensial yang terbentuk dari perbedaan yang secara kodrati dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tidak seorangpun yang sama dengan orang lain, walaupun kembar sekalipun.

Menurut Pelly (1993), terbentuknya kondisi masyarakat majemuk dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu (1) faktor horisontal seperti etnik dan ras/asal-usul keturunan, bahasa daerah, adat istiadat, perilaku, agama, pakaian/makan dan budaya material lain; dan (2) faktor vertikal seperti penghasilan (ekonomi) pendidikan, pemukiman, pekerjaan dan kedudukan sosio-politik. Kedua faktor tersebut di atas harus diterima sebagai realitas sosial. Mobilitas sosial yang didukung oleh kemudahan dalam dan untuk berpergian sebagai dampak dari sarana transportasi, menyebabkan sering terjadi kontak horisontal antara warga masyarakat yang satu dengan warga yang lain.

1.4 Tujuan Penyusunan Pedoman Hidup Rukun Dalam Kemajemukan (HRK)

Pada dasarnya keadaan hidup yang rukun menjadi suatu harapan bagi setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Keadaan tersebut memungkinkan semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dapat tercipta dan berjalan dengan baik. Pembangunan dalam bidang apapun akan lebih mudah tercapai. Oleh karena itu konsep hidup rukun seharusnya telah ditanamkan sejak dini pada setiap manusia Indonesia. Tujuan disusunnya Buku Pedoman Hidup Rukun adalah sebagai berikut. Tujuan umum dari pedoman kampanye hidup rukun dalam kemajemukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan suatu pedoman bagi siapa saja yang

- memerlukannya untuk mengkampanyekan hidup rukun
- b. Menjelaskan arti Hidup Rukun dalam Kemajemukan
 - c. Membantu menjelaskan berbagai konsep dan operasionalisasinya
 - d. Tersusunnya Pedoman guna pelaksanaan Kampanye Hidup Rukun, artinya tersedianya acuan atau petunjuk umum agar dapat digunakan oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas bangsa Indonesia.

Sementara itu tujuan khusus dari penyusunan HRK ini adalah sebagai berikut:

- a. Tersusunnya materi pelatihan Hidup Rukun (nilai kedamaian; penghargaan, kasih sayang; kejujuran; kerendahan hati dan kesatuan-persatuan)
- b. Terselenggaranya pelatihan para Pelatih dan atau Juru Kampanye di tingkat Pusat maupun di tingkat Departemen Budaya dan Pariwisata di daerah.
- c. Terselenggaranya pelatihan para pelatih dan juru kampanye di seluruh Indonesia yang sudah disertifikasi
- d. Terbentuknya para juru kampanye yang siap melakukan kampanye tentang Hidup Rukun dalam Kemajemukan

1.5 Manfaat Pedoman Kampanye HRK

Pedoman Hidup Rukun dalam Kemajemukan akan merupakan sejumlah buku pegangan bagi para pelatih yang kemudian diharapkan juga menjadi Juru Kampanye. Dengan demikian manfaat dari Pedoman ini adalah akan menjadi pegangan yang baku bagi setiap juru kampanye sehingga pelaksanaan hidup rukun dapat dikembangkan secara efektif sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

1.6 Indikator Keberhasilan Pedoman Kampanye

Indikator keberhasilan Pedoman adalah:

1. Tersusunnya buku-buku pedoman yang disesuaikan dengan tahapan kelompok target
2. Kualitas keterbacaan buku pedoman bagi para pelatih dan juru kampanye
3. Digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat umum untuk memasyarakatkan Hidup Rukun.
4. Tersedianya pelatih yang mempunyai sertifikasi guna melakukan pelatihan HRK pada masyarakat luas, sesuai dengan kelompok sasaran.

1.7 Kelompok Sasaran

Pada dasarnya kegiatan kampanye dimaksudkan untuk seluruh lapisan masyarakat, namun dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan (anak, remaja, dewasa), profesi, atau kepentingan dan kebutuhannya.

Adapun dalam pelaksanaan sosialisasi (kampanye) diharapkan pelaksanaan dapat lebih efektif. Metode penyampaiannya disesuaikan dengan kelompok sasarannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan Pedoman Kampanye berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan.

Dalam bab ini dibicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang disusunnya buku pedoman, tujuan, manfaat, dan indikator keberhasilan.

Bab 2. Latar Belakang Teoretis

Dalam bab ini akan disajikan berbagai teori yang ada relevansinya dalam penyusunan Pedoman Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan yang akan terdiri dari beberapa sub bab.

Bab 3. Landasan Hukum

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa hukum yang

berlaku di Indonesia dan ada relevansinya dengan penyusunan buku Panduan Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan.

Bab 4. Strategi Kampanye Hidup Rukun

Dalam bab ini akan dibicarakan beberapa hal antara lain: pengertian kampanye itu sendiri dan strategi kampanye yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kampanye HRK, yaitu melalui advokasi (dengan sasaran utama pemerintah sebagai penentu kebijakan atau fasilitator) dan edukasi (pendidikan nilai HRK pada masyarakat luas sesuai kelompok sasaran).

Bab 5. Materi Kampanye

Dalam bab ini akan dikemukakan berbagai materi Kampanye antara lain mengenai materi dasar yaitu pendidikan nilai dan juga tugas-tugas perkembangan mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, sebagai pedoman bagi para pelatih kampanye HRK. Selanjutnya akan dibahas mengenai materi pokok dalam kampanye HRK yaitu mengenai nilai-nilai yang akan dilatihkan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Bab 6. Penutup

Dalam bab ini dikemukakan harapan-harapan yang akan dicapai berkaitan dengan upaya melakukan kegiatan Kampanye Hidup Rukun Dalam Kemajemukan ini



LATAR BELAKANG TEORITIS

Masyarakat kita sangat cepat berubah, para orangtua, guru, para ahli, dan politikus adalah orang yang paling berkepentingan dalam memikirkan masa depan yang tidak jelas. Pengetahuan dan keterampilan apa yang akan kita ajarkan pada anak-anak? Nilai hidup apa yang sebaiknya kita gali kembali, dibekalkan, atau kita pertahankan pada bangsa kita?

Dalam era globalisasi hidup kita saling ada ketergantungan (*interdependent*), sehingga harus ada kerjasama. Makin kompleks teknologinya, kita satu sama lain makin ada saling ketergantungan pada orang maupun bangsa lain yang kadang tidak kita kenal. Kita harus lebih memahami manusia dalam kaitannya dengan caranya berhubungan satu sama lain. Semua pihak dituntut mampu bersosialisasi atau bekerjasama dengan damai dan mengembangkan sikap untuk mampu menerima kemajemukan bangsa maupun individu.

Dalam perubahan masyarakat yang sangat cepat kita harus selalu waspada terhadap perubahan jaman, mampu mengantisipasi dampak, dan selalu responsif terhadap tantangan jaman. Seperti dikemukakan oleh Toffler (dalam Berk, 1997), yang berpengaruh saat ini adalah gelombang perubahan ketiga dimana masyarakat diwarnai oleh era komunikasi sehingga manusia dituntut untuk memiliki berbagai informasi, keterampilan teknologi yang tinggi, mampu beradaptasi, menerima tanggungjawab, bekerjasama dengan orang lain, dan kemampuan memecahkan berbagai masalah.

Dengan kata lain berbagai pihak harus mempersiapkan manusia

masa kini untuk memahami proses sosialisasi, yaitu proses dimana kehidupan manusia yang berawal dari kelahirannya, memperoleh berbagai keterampilan agar bisa berfungsi sebagai mahluk sosial dan berpartisipasi di dalam masyarakatnya. Setiap individu membutuhkan pemahaman dampak dari perubahan dalam bersosialisasi. Akhirnya manusia harus mampu memilih apa yang diperlukan guna mempersiapkan kondisi masa kini untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa dan umat manusia pada umumnya. Seluruh bangsa diingatkan oleh ucapan Mahatma Gandhi, "*The Future will depend on what we do with the present*" (Berk, 1997).

Pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan telah sering dikemukakan oleh para ahli bahkan telah banyak upaya dilakukan, namun hasilnya belum memuaskan. Terbukti semakin banyaknya masalah yang dihadapi manusia karena ketidakpedulian manusia juga. Sebagai contoh, belajar adalah salah satu cara untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan masa depan; tetapi hanya belajar untuk menambah pengetahuan semata tidaklah cukup dan belum menjamin keberhasilan seseorang menghadapi masa depannya. Belajar pada abad ke 21 ini, menurut UNESCO, haruslah "didasarkan pada empat pilar yaitu: 1) *learning to think*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, 4) *learning to live together*." (Tilaar, 1998, hal. 69). Dengan perkataan lain, menghadapi masa depan kita perlu mempersiapkan tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga ilmu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Mengingat hal tersebut, maka kampanye penanaman nilai hidup sesungguhnya sangat mendukung menyiapkan generasi mendatang yang lebih siap untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia dan bangsa lain secara damai.

2.1 Kampanye HRK

Kampanye bertujuan untuk merubah pola pikir seseorang atau masyarakat mengenai suatu hal. Kampanye terbagi menjadi dua jenis yaitu advokasi dan edukasi. Berbagai hal mengenai kampanye advokasi dan edukasi, serta strategi terkait akan diterangkan secara rinci dalam Bab IV, yaitu mengenai Strategi Kampanye HRK.

2.2 Hidup Rukun

Secara harafiah, maka hidup rukun mengandung arti adanya hubungan timbal balik dan saling menghargai antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan meliputi berbagai hal yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia ataupun makhluk lain yang ada di dalam alam semesta ini. Saling menghargai antar sesama pada umumnya diwujudkan melalui kasih sayang dan cinta dalam suasana yang mendukung (konduusif), yang aman dan damai, jauh dari rasa curiga, iri maupun dengki. Beberapa nilai yang mendasarinya di samping penghargaan dan kasih sayang, antara lain: perdamaian, persatuan, saling berbagi rasa, dan perhatian.

Tillman & Colomina (2000), menyatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk bersikap dan berperilaku menyukai kasih sayang dan perdamaian. Namun potensi tersebut perlu dikembangkan dan dilatih sejak usia dini melalui interaksi di dalam keluarga, dan juga masyarakat. Apa yang dimaksud dengan kasih sayang ataupun mencintai? Kasih sayang ataupun cinta adalah suatu emosi yang memenuhi hati seseorang, yang dinyatakan dengan senyuman, pelukan ataupun pernyataan-pernyataan baik tertulis maupun lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cinta ataupun kasih sayang berarti memperlakukan orang ataupun lingkungan dengan cara tertentu (emosi-emosi positif) seperti yang diharapkan, karena hal tersebut sangat berarti bagi kedua belah pihak. Pernyataan-pernyataan kasih ataupun cinta itu ditunjukkan dengan kepedulian, perhatian dan penghargaan.

Hidup rukun adalah hidup berdampingan bersama orang lain dengan saling menghormati dan menghargai tanpa melihat perbedaan-perbedaan (termasuk fisik) yang ada. Rukun bukan berarti bebas dari masalah atau perbedaan pendapat. Dalam hidup rukun setiap perbedaan diselesaikan dengan nilai-nilai kehidupan semaksimal mungkin tanpa disertai dengan kekerasan atau sikap yang emosional. Berbagai nilai kehidupan antara lain: cinta, kedamaian, kejujuran, penghargaan, persatuan, kerjasama, tanggung jawab, toleransi, kebebasan, dan kesederhanaan.

Salah satu bentuk hidup rukun adalah perilaku menolong, yaitu suatu tingkah laku yang bermanfaat bagi orang lain atau memiliki konsekuensi sosial positif. Dengan menolong (secara sukarela) ataupun memberikan

pertolongan pada orang lain yang membutuhkan, berarti orang tersebut telah mensejahterakan orang lain. Proses yang terjadi adalah: pada waktu menolong orang lain, maka orang tersebut sebenarnya ber-'empati' (melakukan 'empati') pada orang yang ditolongnya dengan merasakan kebutuhan orang lain tersebut. Dalam hal ini landasan normanya adalah: tanggung jawab sosial, bahwa orang harus memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan.

Hidup rukun seharusnya dimulai dari lingkungan terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Kerukunan antar anggota dalam suatu keluarga akan terbawa keluar rumah, menyebar ke anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian hidup rukun berlangsung dengan tetangga, suku bangsa lain, dan bangsa lain tanpa melihat perbedaan daerah/negara asal, warna kulit, bentuk tubuh, agama, gander, maupun orientasi politiknya. Hidup rukun ini hanya dapat terwujud apabila kesadaran akan nilai-nilai kehidupan telah dimiliki dan diterapkan oleh setiap individu anggota masyarakat.

Untuk hidup rukun, seseorang perlu benar-benar menerapkan nilai-nilai kehidupan menjadi bagian dari hidupnya, sehingga setiap kali individu tersebut bertindak maka ia secara otomatis akan melandasi tindakannya itu dengan nilai yang sesuai. Untuk mencapai tataran ini bukan hal yang mudah, dan tidak dapat dilakukan secepat membalik telapak tangan ataupun terjadi dalam semalam. Seseorang perlu belajar dan bersedia untuk berubah (kearah yang baik).

2.3 Nilai-Nilai Dalam Kampanye HRK

Nilai adalah seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui suatu proses belajar, yang kemudian dipergunakan untuk menata dan menginterpretasikan sejumlah kondisi atau peristiwa dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Menurut Reber (dalam Triandis, 1994), nilai adalah suatu prinsip yang abstrak dan umum yang berkaitan dengan pola tingkah laku suatu budaya atau masyarakat tertentu, yang mendapat tempat melalui

proses sosialisasi. Prinsip inilah kemudian yang dijadikan pegangan hidup seseorang di dalam lingkungannya, untuk bersikap, berperilaku ataupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Schwartz (1990): “.....*principles that guide our lives*”.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, ada sejumlah nilai-nilai kehidupan yang positif dan baik seperti kejujuran, cinta, perdamaian dan sebagainya, inilah yang akan dipergunakan seseorang sebagai pedoman untuk bertindak di dalam lingkungannya. Selanjutnya nilai-nilai ini akan menjadi nilai moral bagi masyarakat yang sifatnya mengikat dan dijalankan secara turun-temurun. Artinya nilai-nilai tersebut disosialisasikan kepada anggota masyarakat melalui jalur-jalur keluarga, sekolah (termasuk pesantren dan sejenisnya), serta lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pelajaran tentang nilai-nilai seharusnya mulai ditanamkan dalam keluarga sejak usia dini. Nilai pertama yang harus dipelajari menurut Erikson adalah *trust* dan nilai ini penting karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Fukuyama (dalam Megawangi, 2005) bahkan menyatakan bahwa *trust* adalah modal sosial yang penting bagi suatu bangsa untuk dapat maju. Erikson, menyebut sejak masa bayi sampai usia sekitar 18 bulan sebagai tahap *basic trust versus basic mistrust*. Bayi pada masa ini mengembangkan sikap percaya (*trust*) dan mengatasi atau menghindarkan diri dari sikap tidak percaya (*mistrust*). *Basic trust* menurut Erikson adalah sikap mempercayai orang lain secara penuh, dan menjadi perasaan yang fundamental untuk menghargai diri sendiri secara penuh, serta penyesuaian antara pemenuhan kebutuhan diri dengan lingkungannya (Erikson, dalam Papalia, et al., 2004).

Disinilah pentingnya keluarga sebagai wahana untuk mengembangkan sikap tersebut. Apabila ibu merawat, memelihara, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, antara lain dengan senyum, kata-kata sayang, belaian, pelukan, dan pemberian ASI dengan tulus kepada anak, maka anak cenderung akan mengembangkan sikap yang positif yakni mempercayai ibu dan orang lain/ lingkungan. Apabila sikap *mistrust* (tidak percaya) yang dikembangkan, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kepribadiannya kelak,

misalnya menarik diri, bersikap curiga, kurang percaya diri dan mudah frustrasi. Berkembangnya *mistrust* disebabkan oleh sikap ibu yang tidak tulus dalam merawat atau memelihara anak dan seringkali muncul dalam perlakuan yang kasar terhadap anak, sering marah, dan menunjukkan kebencian.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya keluarga dalam meletakkan dasar bagi perkembangan pribadi anak. Pentingnya keluarga bagi pembangunan bangsa telah diadopsi oleh Pemerintah Singapura menjadi bagian dari falsafah "*five shared national values*" mereka yang dituangkan dalam kebijakan yang disebut sebagai "*five shared family values*", yang meliputi: *love, commitment, responsibility, mutual respect, and communication* (Megawangi, 2005). Ternyata Singapura berhasil meningkatkan sumber daya manusia dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang didukung oleh fungsi keluarga yang kuat. Pertanyaan yang mungkin timbul adalah, bagaimana kalau ibu tidak ada di lingkungan anak untuk merawat dan memelihara anak tersebut? Dalam keadaan demikian, tugas dan peran ibu dapat digantikan oleh orang dewasa lain, sepanjang orang tersebut dapat menjalankan tugas sebagai ibu semaksimal mungkin.

Telah disinggung di atas bahwa dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang positif, maka seseorang akan menebarkan nilai tersebut kepada orang lain. Diharapkan orang di sekitarnya yang terkena imbas nilai positif akan juga berubah untuk kemudian menerapkannya sekaligus menebarkannya kepada orang lain lagi. Hal ini terjadi karena manusia senantiasa berkomunikasi dengan orang lain, dan proses komunikasi itu berlangsung timbal balik. Dengan cara berkomunikasi secara efektif maka imbas yang diharapkan akan positif pula.

Nilai-nilai yang akan diuraikan atau dikampanyekan dalam Program HRK ini adalah antara lain nilai-nilai mengenai perdamaian (*peace*), cinta kasih atau kasih sayang (*love*), toleransi (*tolerance*), saling menghargai (*respect*), persatuan (*unity*), dan lain sebagainya.

Sedangkan moral adalah pandangan dasar tentang hal yang salah dan benar berdasarkan suatu aturan tertentu yang berlaku dalam konteks tertentu (Reber, dalam Triandis, 1994). Pengertian tersebut menunjukkan betapa nilai kehidupan yang diutamakan adalah kebenaran

di dalam berperilaku yang diatur menurut ketentuan masyarakatnya, dan kemudian disosialisasikan terus menerus.

Adapun prinsip-prinsip moral yang disosialisasikan biasanya merupakan nilai moral yang baik ataupun positif bagi pengembangan diri individu. Sedangkan prinsip-prinsip moral yang merupakan hasrat mementingkan diri sendiri dan keserakahan misalnya, cenderung ditekan, karena hal tersebut bisa berubah menjadi keegoisan, kesombongan, kekerasan, yang akan mendorong seseorang bersikap dan berperilaku negatif (seperti berbuat curang misalnya).

Apabila nilai-nilai kehidupan yang luhur itu menjadi nilai moral bangsa ini, maka kita akan dapat menghargai serta peka terhadap hidup dan kehidupan ini. Sehubungan dengan hal tersebut, jika manusia menghargai hidupnya sendiri, maka ia harus dapat juga menghargai hidup ataupun kehidupan orang lain, dan disitulah letaknya keharmonisan serta keindahan hidup ini, karena adanya rasa saling menghargai (Hamengkubuwono X, dalam Malik, Pattinaja, Putuhena, Yakob, dkk, 2003). Jikalau penghargaan kepada orang lain berkurang, maka hal tersebut menandakan rendahnya rasa kemanusiaan seseorang. Rendahnya rasa kemanusiaan itulah yang dapat membuat manusia tidak seperti layaknya manusia yang mengutamakan kemuliaan, persaudaraan, moral, akal sehat, dan agama. Dengan diabaikan ataupun tidak diindahkannya nilai-nilai tersebut, maka akan memudahkan timbulnya anarki, kecurigaan dan kebencian antar suku serta golongan ataupun agama.

Nilai seringkali dihubungkan dengan norma, yaitu suatu pola tingkah laku yang tipikal atau representatif dari suatu kelompok ataupun masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Reber, dalam Triandis; 1994): "*..... ideas about what is correct behavior for members of a particular group*". Norma biasanya mengikat anggota masyarakat tertentu sebagai aturan-aturan yang tidak tertulis, tetapi bisa juga mempunyai sanksi bagi pelanggarnya, sehingga anggota kelompok ataupun masyarakat tersebut cenderung mematuhi.

Nilai, moral dan norma inilah yang kemudian akan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam budayanya.

2.4 Masyarakat Majemuk

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis dengan beragam budayanya, sehingga terdapat kemajemukan dalam masyarakat. Masyarakat yang majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas sosial, suku bangsa, bangsa, budaya dan agama yang berbeda. Konsep masyarakat yang majemuk di Indonesia dituangkan kedalam falsafah bangsa yang disebut sebagai Bhineka Tunggal Ika.

Keanekaragaman etnik, agama, bahasa, dan lain-lainnya itu dapat digambarkan sebagai mozaik yang menghiasi persada nusantara yang terasa begitu indah dan mempesona di tangan para komponis dan penyair. Mereka menuangkan fenomena tersebut ke dalam untaian syair-syair lagu dan bait-bait puisi yang dapat menyadarkan kita mengenai keajaiban kebhinekaan tersebut.

Di sisi lain kehidupan masyarakat yang majemuk menuntut para anggota masyarakat untuk dapat bergaul, menghormati, menghargai, bekerja sama, berkomunikasi (yang efektif) dengan sesamanya. Dengan demikian maka mereka harus dapat bertoleransi terhadap nilai-nilai yang dianut oleh orang ataupun masyarakat lain yang hidup bersama ataupun dalam lingkungan mereka.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada dua manusia yang sama satu sama lainnya, ada perbedaan warna kulit, rambut, berbeda keyakinan, berbicara dalam bahasa yang berbeda, dan lain sebagainya, tetapi sama-sama termasuk sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hati nurani. Perbedaan justru untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman diri sendiri maupun masyarakat. Sebaliknya bila perbedaan menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan, kecurigaan atau prasangka, maka hidup dalam kemajemukan dirasakan sebagai ancaman, baik dalam kehidupan bersama sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Hal tersebut lebih kurang sejalan dengan apa yang dirasakan oleh para pengamat sosial, yang memandang masyarakat majemuk berpijak pada paradigma 'kerjasama antara pihak yang bertentangan' (*antagonistic cooperation*) dan prinsip penolakan (Summer dan Gumplowicz, dalam Malik, dkk, 2003).

Dari paparan di atas terlihat kemungkinan terjadinya ketegangan dan konflik dalam masyarakat majemuk, karena dari pengertian masyarakat majemuk itu sendiri memiliki karakter yang secara relatif dapat menimbulkan konflik. Melihat pada kenyataan di atas, maka manusia yang hidup dalam kemajemukan harus dapat bersikap terbuka terhadap segala perbedaan yang ada sehingga dapat menghormati pendapat, nilai-nilai, tradisi-tradisi yang berbeda tersebut. Di samping itu juga dapat memahami bahwa manusia mempunyai latar belakang budaya yang beragam, sehingga akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bertindak, dengan mempertimbangkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Hidup dalam kemajemukan juga harus peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain ataupun ada kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mempunyai komitmen terhadap kegiatan sosial dan senantiasa memberikan nilai tambah kepada lingkungannya.

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, maka gerakan untuk hidup rukun dalam kemajemukan, perlu disosialisasikan melalui kampanye, yaitu kampanye mensosialisasikan nilai, moral, dan norma budaya Indonesia.



LANDASAN HUKUM

Pada bab ini akan dibicarakan mengenai landasan hukum yang mendasari pembuatan pedoman kampanye HRK ini, yaitu Pancasila, UUD RI 1945 yaitu pada bagian Pembukaan dan pasal di dalamnya, dan peraturan lain.

3.1 Pancasila

Pedoman hidup rukun ini tercantum dalam Pancasila sila ke dua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila ke tiga, yaitu persatuan Indonesia. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pada sila kedua yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjelaskan bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Oleh karena itu dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh sikap saling menghargai sekalipun terdapat suatu perbedaan karena itu adalah bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia, terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah

merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun kelompok agama. Oleh karena itu perbedaan adalah merupakan bawaan kodrat manusia dan juga ciri khas elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam slogan Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

3.2 Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 1945, masalah mengenai kerukunan tersebut tercermin dalam bagian pembukaan dan pasal 32. Dalam Pembukaan UUD 1945 ini disebutkan pedoman hidup rukun, yaitu lebih pada perdamaian dan persatuan:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan perikeadilan.”

Jadi negara Indonesia sangat tidak membenarkan adanya penjajahan baik terhadap bangsa sendiri maupun oleh bangsa lain. Maka dari itu setiap orang dituntut agar dapat menjaga perdamaian tersebut, baik dalam dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sementara itu dalam pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

Dalam hal ini kita seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah di semua propinsi Indonesia, antara lain dengan memelihara bahasa daerah yang masing-masing kita miliki. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa budaya bangsa Indonesia adalah hasil dari usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Usaha kebudayaan harus menuju kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan, serta tidak menolah bahan-bahan

baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Jadi dalam hal ini nilai persatuan sangat ditekankan.

3.3 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009

Visi Pembangunan Nasional tahun 2004-2009 yaitu:

1. Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara yang aman, bersatu, rukun dan damai
2. Terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan, dan hak asasi manusia
3. Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak, serta memberikan pondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Selanjutnya berdasarkan visi pembangunan nasional tersebut ditetapkan 3 (tiga) misi pembangunan nasional tahun 2004-2009 yaitu:

1. Mewujudkan Indonesia yang aman dan damai
2. Mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis
3. Mewujudkan Indonesia yang sejahtera

3.4 Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025

Dalam visi dan arah pembangunan jangka panjang 2005-2025 ini disebutkan bahwa visi nasional pembangunan jangka panjang adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berahlak manusia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri dan mereka di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara kesatuan RI sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.

3.5 Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005- 2009

Rencana strategis pembangunan kebudayaan dan pariwisata adalah membuat beberapa butir pernyataan, yang berhubungan dengan program hidup rukun. Butir-butir tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Butir ke tiga adalah mengenai nilai-nilai dasar kebudayaan nasional kedua, yaitu menyangkut kemanusiaan. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, sehingga dalam kehidupan budaya Indonesia tidak dikenal adanya bentuk-bentuk penindasan, penistaan dan kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia. Manusia mempunyai kepribadian yang khas seperti berbudi pekerti luhur, tenggangrasa, saling menghormati, dan menghargai, toleran, santun dan ramah.
- Butir ke empat adalah mengenai kemajemukan. Dalam realitasnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen atau majemuk (multietnik dan multi budaya) terdiri atas aneka suku, beragam etnis, berbeda-beda agama, bermacam kebiasaan, bervariasi status social dan ekonomi, dan sebagainya. Meskipun hidup dalam berbagai perbedaan tetapi pada dasarnya mereka hidup dalam kesatuan, antara lain: satu dasar Negara, satu konstitusi, satu wilayah, satu bangsa, dan satu bahasa, yang diikat dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika".
- Butir ke sebelas adalah mengenai kebersamaan. Bangsa Indonesia hidup bersama dalam kesatuan wilayah dan pemerintah. Hidup dalam kebersamaan itu telah menumbuhkan nilai dasar kebersamaan bagi bangsa Indonesia. Nilai ini terbukti dapat mempermudah manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dari lingkungannya.



STRATEGI KAMPANYE HIDUP RUKUN

Pada bab ini akan dibicarakan mengenai strategi Kampanye HRK yaitu berupa pembahasan mengenai pengertian Kampanye itu sendiri, langkah-langkah yang harus dilakukan, pengertian kampanye advokasi dan edukasi, dan mengenai kampanye HRK secara khusus.

4. 1 Pengertian Kampanye

Secara umum kampanye dapat diartikan sebagai “serangkaian tindakan komunikasi dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu” (Rogers dan Storey dalam Venus, 2004). Berbagai model kampanye diperkenalkan oleh para ahli, namun pada prinsipnya “setiap tindakan kampanye adalah tindakan persuasi” (Venus, 2004, hal. 29). Contoh tindakan kampanye ini antara lain untuk merubah pola pikir (misalnya kampanye program Keluarga Berencana); mengurangi kecelakaan lalu lintas (memakai helm); mengubah perilaku masyarakat dalam memilih kandidat (pemilu).

Meskipun tujuan dan penyelenggaraan kampanye beragam, upaya kampanye selalu terkait dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku, (Pfau dan Parrot dalam Venus, 2004). Ketiga aspek tersebut oleh Ostergaard (dalam Venus, 2004) disebut sebagai “3 A” yang terdiri dari *awareness*, *attitude* dan *action*. Singkatnya setiap kampanye bertujuan untuk terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan, yang ditujukan kepada khalayak sasaran.

Setiap kampanye memerlukan waktu untuk mendapatkan efek yang diinginkan dari sebagian besar khalayak. Lamanya waktu yang diperlukan

untuk mencapai tujuan kampanye antara satu kampanye dengan lainnya tidak sama karena adanya perbedaan dalam beberapa hal antara lain tujuan, khalayak sasaran, penyelenggara, isi pesan yang ingin disampaikan, saluran media yang digunakan dan penyampai pesan.

Sama halnya dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain, kampanye memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari kegiatan komunikasi terutama yang mirip dengan kampanye, yaitu propaganda. Menurut Venus (2004) ciri-ciri tersebut adalah:

- Sumber kampanye selalu dapat diidentifikasi secara jelas. Nama penyelenggara kampanye (*campaign makers*) biasanya tercantum dalam berbagai saluran komunikasi;
- Kampanye senantiasa dilakukan dalam periode waktu tertentu; kapan dan berapa lama sebuah program kampanye akan dilakukan selalu dinyatakan dengan jelas;
- Sifat gagasan-gagasan kampanye terbuka untuk diperdebatkan;
- Tujuan kampanye selalu jelas dan spesifik, bahkan sebagian besar tujuan program kampanye selalu dapat diukur dengan mudah;
- Dalam modus penerimaan pesan, kampanye sangat menekankan kesukarelaan dan menghindari pendekatan koersif;
- Berkenaan dengan modus tadi, dalam kampanye selalu ada kode etik yang mengatur cara dilakukannya kegiatan;
- Mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak.

4.2 Langkah-Langkah Kampanye

Strategi kampanye yang direncanakan akan menyangkut 2 (dua) kegiatan pokok, yaitu kampanye advokasi dan kampanye edukasi. Kedua kegiatan tersebut dilakukan mengingat adanya perbedaan dalam khalayak sasaran serta tujuan kampanye. Perbedaan tersebut mempengaruhi pendekatan yang tidak persis sama agar tujuan dapat dicapai secara lebih efektif.

Kampanye advokasi dimaksudkan sebagai "proses menciptakan dukungan, membangun konsensus, membantu perkembangan suatu iklim yang menyenangkan dan suatu lingkungan yang suportif terhadap suatu sebab atau isu tertentu, melalui serangkaian tindakan yang direncanakan

dan diorganisasi secara baik yang dijalankan oleh sekelompok individu atau organisasi-organisasi yang bekerja bersama-sama.” (UNFPA & BKKBN, hal. 8).

Untuk mendapatkan hasil kampanye yang bersifat menetap, maka diperlukan tidak hanya perubahan sikap dari masyarakat tetapi juga dukungan dari berbagai pihak pembuat keputusan, penentu kebijakan, pemuka pendapat, dan sebagainya. Sebagai pendukung suatu perubahan, pihak-pihak tersebut bersifat sentral karena mereka tidak hanya mempraktekkan apa yang mereka wartakan tetapi mereka ‘mewartakan apa yang mereka lakukan’ (UNFPA & BKKBN, hal. 10).

Kampanye edukasi, dilain pihak, adalah “suatu proses intervensi terencana yang menggabungkan pesan-pesan informasional, pendidikan, dan motivasional yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat diukur di antara sekelompok *audiens* sasaran yang jelas melalui penggunaan berbagai saluran komunikasi (UNFPA & BKKBN, hal. 16).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kampanye advokasi bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan publik sedangkan kampanye edukasi dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku dan aksi individual serta masyarakat. Apabila output advokasi adalah perubahan dalam undang-undang, peraturan, kebijakan atau program, maka output kampanye edukasi adalah perubahan dalam perilaku individual anggota masyarakat. Meskipun berbeda, namun keduanya tidak saling bertentangan sebaliknya justru saling melengkapi sehingga dapat digunakan secara bersamaan untuk mempercepat pencapaian tujuan suatu kegiatan kampanye. Tidak jarang pula bahwa advokasi terjadi melalui perubahan pengetahuan, sikap dan perubahan para pembuat keputusan.

4.3 Kampanye Advokasi

Advokasi dapat dilakukan pada berbagai tingkatan dari nasional/ pusat hingga daerah, oleh mereka yang memiliki ketrampilan dan kemampuan melakukan advokasi dengan menggunakan strategi advokasi.

4.3.1 Strategi Kampanye Advokasi

Menurut UNFPA dan BKKBN, strategi advokasi mencakup 7 (tujuh) unsur, yaitu:

- a). Mendefinisikan isu-isu secara jelas

Langkah ini mempunyai maksud agar semua pihak yang terlibat dalam advokasi mengenali masalah dengan jelas dan sama, yaitu apa yang akan diatasi melalui advokasi.

- b). Merumuskan tujuan yang jelas

Tujuan advokasi hendaknya dirumuskan dengan jelas. Demikian pula halnya dengan hasil yang diharapkan dari advokasi. Kejelasan tujuan dan hasil yang diharapkan dapat memudahkan pencapaian tujuan.

- c). Mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)

Mengidentifikasi *stakeholders* pada dasarnya adalah melakukan analisis terhadap masing-masing *stakeholders* seperti pandangan-pandangan serta ciri-ciri mereka secara spesifik. Kegiatan ini juga disebut sebagai membuat profil *stakeholders*. Semakin spesifik informasi yang didapat, maka semakin mudah untuk menyusun pesan dan pendekatan yang akan digunakan dalam advokasi. Pelaksanaan advokasi bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan dari budaya, tradisi, norma, konstitusi, hukum dan undang-undang yang berlaku di negara tersebut.

Pada umumnya ada 4 (empat) kategori *stakeholders* dalam program advokasi, yaitu:

- 1). Penerima advokasi (*beneficiaries*) adalah mereka yang mendapatkan manfaat secara langsung;
- 2). Mitra atau sekutu atau *stakeholders* sekunder adalah individu atau pihak yang memiliki pandangan atau posisi yang sama dan bersedia bergabung;
- 3). Pembuat keputusan yaitu mereka yang berhubungan dengan perubahan undang-undang, kebijakan maupun program, seperti menteri kabinet, pemuka agama, pemimpin tradisional

dan budaya, dan pemimpin masyarakat lainnya; dan
4). Musuh atau penentang yaitu mereka yang bersikap bertentangan dengan sikap advokasi.

d). Pesan-pesan inti

Setelah masing-masing *stakeholders* diidentifikasi minat serta ciri-cirinya, maka dalam tahap ini pesan inti yang paling efektif bagi tiap kategori *stakeholder* ditentukan dengan mempertimbangkan profil *stakeholders* tersebut. Selain itu juga ditentukan cara-cara penyampaian pesan yang paling efektif untuk setiap kategorinya.

e). Memilih pendekatan dan alat-alat secara tepat

Pemilihan terhadap cara pendekatan dan teknik yang tepat untuk penyampaian pesan kepada sasaran sangat krusial. Paling tidak biasanya digunakan 5 (lima) pendekatan utama untuk melakukan advokasi:

1. Melibatkan para pemimpin yang berpengaruh dan pembuat keputusan. Perlu melibatkan mereka para pembuat undang-undang dan para pemimpin politik yang menetapkan kebijakan-kebijakan sangat mempengaruhi dalam membantu terjadinya perubahan-perubahan khususnya dalam kaitan dengan topik atau isu yang dikampanyekan. Karena posisi dan tugas serta fungsi mereka, maka mereka umumnya akan didekati melalui kunjungan-kunjungan perseorangan, wawancara, presentasi dan diskusi, baik secara formal maupun informal. Pertemuan-pertemuan legislatif atau parlementer bisa ditempuh sebagai cara yang formal, sedangkan cara informal dapat dilakukan dengan mengundang mereka mengunjungi daerah atau tempat dimana masyarakat berada guna menunjukkan isu yang sedang dibicarakan.
2. Bekerjasama dengan media massa. Media massa memiliki posisi yang sangat kuat dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi publik, atau justru menghalangi minat publik terhadap isu tertentu. Membangun kemitraan dengan

media sangat penting khususnya untuk dapat menyediakan forum dialog dan debat tentang isu yang digulirkan. Media berperan kritikal karena mereka dapat menyampaikan informasi, mendidik dan memobilisasi pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi mereka bisa juga memberikan informasi yang salah yang merugikan penyelenggara kampanye. Yang diharapkan adalah keberpihakan media massa pada isu yang dikampanyekan. Kemitraan dengan semua media massa baik cetak, elektronik, dan penyedia layanan visual perlu senantiasa dibina melalui komunikasi, dialog dan konsultasi. Beberapa prinsip kemitraan yang perlu diingat apabila ingin membangun kemitraan dengan media secara efektif, diantaranya:

- a. mempelajari kebiasaan media dan sasaran,
 - b. menguasai hubungan dengan media berdasarkan lima prinsip yaitu: cepat, faktual, terus terang, jujur dan ramah,
 - c. hiburlah ketika mendidik dan mendidiklah ketika menghibur,
 - d. bantu akses wartawan kepada informasi dan data yang relevan,
 - e. hormati jurnalis dan profesional media lainnya,
3. Membangun kemitraan, jaringan, dan koalisi. Sebelum mendekati mitra potensial, kita perlu bertanya pada diri sendiri siapa yang hendaknya jadi mitra kita, siapa yang jadi pemimpin, dan apa perannya, bagaimana besarnya kemitraan itu, akankah kegiatan kemitraan dibatasi pada tingkatan nasional? Kunci keberhasilan dalam menggalang kemitraan adalah kerja sama. Hal ini dapat ditempuh dengan mendefinisikan segala sesuatunya dengan jelas dan transparan, pastikan bahwa komunikasi berkesinambungan berlangsung melalui berbagai sarana komunikasi, dan upaya lain serupa itu.

4. Meningkatkan kekuatan nasional. Dalam hal ini berarti melembagakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengelola program-program yang komprehensif. Efektivitas para pendukung dapat ditingkatkan melalui pelatihan ataupun bantuan teknis.
5. Memobilisasi publik. Memobilisasi publik meliputi proses mengorganisir individu-individu ke dalam kelompok atau mengorganisir kelompok lokal yang sudah ada. Kelompok masyarakat yang terorganisir baik merupakan sumber kekuatan dalam advokasi. Mereka dapat menggunakan teknik-teknik seperti lobi politik, petisi dsb. Penting untuk diingat bahwa individu-individu yang bekerja sama harus memiliki satu tujuan bersama untuk mencapai perubahan dalam kebijakan-kebijakan.

Beberapa alat yang dapat digunakan untuk mendukung pendekatan advokasi diantaranya teknik-teknik penilaian, analisis *stakeholders*, pengemasan pesan dan penyampaian pesan, teknik persuasi dan relasi media. Teknik persuasi yang umum dikenal adalah: lobi, debat, petisi, negosiasi, dan resolusi konflik; sedangkan teknik media adalah: penggunaan siaran pers, konferensi pers, lembaran fakta, paket media, editorial, surat kepada redaksi, siaran layanan publik radio dan televisi, iklan komersial.

- f). Merencanakan implementasi
Sebelum advokasi dilaksanakan, mutlak diperlukan perencanaan yang jelas yang dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai.
- g). Indikator spesifik untuk monitoring dan evaluasi
Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan sepanjang proses program advokasi. Monitoring dimaksudkan sebagai pengkajian terus-menerus terhadap efisiensi dan efektivitas implementasi program advokasi, untuk membantu mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan program sehingga dapat diperbaiki. Evaluasi mengidentifikasi cara-cara untuk memperbaiki efisiensi dan efektifitas program serta menyediakan informasi untuk membimbing implementasi program di masa depan dan

kebijakan-kebijakan yang berkaitan. Indikator untuk efektivitas dari proses, hasil dan pengaruh dari kegiatan advokasi hendaknya didefinisikan pada tahap perencanaan.

4.3.2 Perencanaan Kampanye Advokasi

Untuk menerapkan strategi advokasi secara efisien, maka perlu dikembangkan suatu rencana yang merinci kegiatan-kegiatan spesifik yang harus dilakukan, jangka waktu untuk masing-masing kegiatan dan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Karena advokasi merupakan suatu usaha bersama atau, menurut UNFPA dan BKKBN, usaha "patungan" dari individu-individu atau organisasi yang memiliki pemikiran yang sama, maka sejak awal kegiatan perlu dilakukan identifikasi siapa mitra-mitra tersebut dan peran apa yang dapat dimainkan oleh masing-masing mitra. Dengan demikian para mitra juga perlu dilibatkan sejak awal perencanaan agar mereka merasa mempunyai rasa kepemilikan dan dapat saling melengkapi tindakan atau tugas mitra lain. Selain itu juga mencakup biaya serta indikator untuk monitoring dan evaluasi.

Rencana kerja tersebut dapat disusun sebagai berikut:

- a. Tujuan/Kegiatan: berisi tujuan advokasi yang telah dibahas dalam strategi. Semua kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan hendaknya dicantumkan dalam kolom ini.
- b. Pihak yang bertanggung jawab: menunjukkan siapa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dicantumkan dalam kolom pertama ataupun mereka yang akan melakukan kegiatan tersebut.
- c. Mitra: berisi rincian tentang mitra yang akan bekerjasama dalam membantu mengimplementasikan setiap kegiatan.
- d. Kerangka waktu: mencantumkan lamanya waktu kegiatan tersebut dilakukan, termasuk tanggal dimulai serta tanggal penyelesaian suatu kegiatan. Sedapat mungkin daftar tersebut dibuat berurutan secara kronologis.
- e. Biaya: sumber dan jumlah biaya yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut.
- f. Monitoring dan evaluasi: indikator-indikator untuk mengukur

keberhasilan advokasi sudah dibahas dalam uraian terdahulu. Pada tingkat implementasi, perlu dicantumkan pula indikator-indikator keberhasilan. Apabila sumber sulit atau tidak dapat ditemukan, perlu dipertimbangkan kembali indikator dimaksud.

4.4 Kampanye Edukasi

Pada dasarnya, kegiatan kampanye edukasi dapat dibedakan dalam 2 (dua) sisi yaitu sisi komunikasi- informasinya, dan sisi edukasi. Sisi informasi dan komunikasi adalah kegiatan kampanye itu sendiri sedangkan sisi edukasi merupakan kegiatan yang menyangkut penyiapan tenaga pelaksana atau *capacity building*.

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam sub bab 4.2 (Langkah-langkah Kampanye), maka yang dimaksud dengan Kampanye Edukasi adalah suatu proses intervensi terencana untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku individu serta masyarakat, melalui penggunaan berbagai saluran komunikasi. Dengan demikian maka *output* kampanye edukasi adalah perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku individu anggota masyarakat.

Menurut UNESCO (dalam Tight, 1998), edukasi adalah suatu rancangan pengajaran yang terorganisir, untuk mengkomunikasikan suatu kombinasi antara pengetahuan, ketrampilan, dan pengertian, yang berharga untuk seluruh aktifitas kehidupan. Jika dihubungkan dengan *output* kampanye edukasi di atas, maka strategi yang akan dilakukan terutama adalah 'pembelajaran orang dewasa' (*andragogy*), karena perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan terjadi pada orang dewasa.

Belajar, menurut Supratiknya, (1993) adalah suatu proses yang melibatkan hubungan asosiatif antara proses sensorik dan proses motorik. Tight, (1996) menyatakan bahwa belajar itu seperti halnya orang bernafas, yang dilakukan orang setiap saat dan dari waktu ke waktu, dikatakan pula bahwa: "anda tidak pernah terlalu tua untuk belajar". Dengan demikian maka belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (dalam arti yang luas).

4.4.1 Andragogy

Menurut Knowles (1998), ada perbedaan antara cara belajar anak-anak dengan orang dewasa, perbedaan tersebut terletak pada keterlibatan kematangan diri peserta belajar. Proses pembelajaran orang dewasa yang melibatkan kematangan diri peserta belajar, dikemukakan juga oleh Laird (1985).

Dengan demikian maka dalam merancang pembelajaran orang dewasa perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Fokus pada masalah dan bukan pada isi/ materi.
- b. Melibatkan partisipasi aktif dari para peserta.
- c. Mendorong peserta untuk menggunakan pengalamannya dalam proses belajar.
- d. Suasana belajar bersifat *collaborative* (bekerjasama antara 'instruktur' dengan peserta didik, dan antara peserta dengan peserta lain).
- e. Perencanaan merupakan aktifitas timbal-balik antara peserta didik dengan instruktur (fasilitator).
- f. Evaluasi merupakan aktifitas timbal-balik antara peserta dengan instruktur.
- g. Evaluasi diarahkan untuk penilaian kembali dari kebutuhan, yang akan digunakan untuk menyusun aktifitas belajar yang baru.
- h. Aktifitas mengacu pada pengalaman dan bukan pada 'pemindahan (materi) dan penyerapan'.

4.4.2 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran orang dewasa dirancang dengan memperhatikan berbagai hal tersebut diatas, dengan cara:

- a. Pelibatan aktif peserta didik pada penetapan tujuan belajar.
- b. Komunikasi dua arah (yang produktif), agar dapat memperoleh masukan bagi pengembangan proses belajar

dan metode.

- c. Suasana belajar menekankan kenyamanan.
- d. Fungsi utama instruktur (fasilitator) adalah mengelola atau membimbing proses belajar, dan bukan untuk mengelola isi/ materi pembelajaran (seperti halnya pro-ses pembelajaran tradisional).
- e. Peserta dapat secara bebas 'berpindah' dari hal (topik) yang sudah dipahami kepada hal lain yang belum dipahami.
- f. Instruktur (fasilitator) harus dapat memanfaatkan kemampuannya untuk bertanya (secara efektif), melakukan konseling, dan memelihara hubungan dengan peserta didik.

Prinsip-prinsip *andragogy* mengutamakan perencanaan bersama yang matang dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Pada dasarnya orang dewasa ingin belajar, tetapi tidak suka diarahkan, atau dengan perkataan lain, orang dewasa dalam belajar mengarahkan diri sendiri dengan motifasi tertentu, serta tidak suka ditekan.

Kampanye Edukasi bertujuan untuk membekali tenaga pelaksana Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan, dengan beberapa pengetahuan, dan ketrampilan yang akan dipergunakan untuk kegiatan kampanye tersebut. Caranya adalah dengan melalui suatu proses pembelajaran (singkat) dan intensif yang dinamakan sebagai pelatihan (*training*), dengan memperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa, seperti tersebut di atas.

Edukasi dan pelatihan seringkali pertentangan, di dalam lingkup pembelajaran (*learning*), dimana edukasi menempati posisi yang lebih luas, umum, dan berbasis pengetahuan. Di sisi lain, pelatihan sifat pembelajarannya lebih sempit, spesifik dan berbasis ketrampilan. Gagasan mengenai pelatihan (*training*) biasanya dihubungkan dengan kesiapan seseorang untuk menampilkan suatu tugas atau peran tertentu dengan baik dan benar.

Untuk menyiapkan tenaga atau juru kampanye yang akan menyampaikan pesan kampanye HRK secara efektif kepada sasaran, maka diperlukan tenaga yang trampil. Para sahabat kerukunan ini perlu mendapatkan pelatihan sesuai dengan calon sasaran yang akan menjadi

garapannya. Misalnya, untuk sasaran orang tua, anak balita, remaja dsb. Setiap pelatih/ fasilitator hendaknya memiliki keahlian menangani target sasaran yang khusus. Dengan demikian akan ada beberapa kategori pelatihan yang dilakukan sesuai dengan segmentasi sasaran program kampanye HRK.

Pelatihan juga dilakukan secara berjenjang, dari tingkat nasional hingga daerah. Pelatih-pelatih pusat akan turut melatih untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pelatih daerah.

4.5 Pelatihan

Dalam suatu organisasi (kerja), pelatihan dilakukan dengan tujuan melatih individu untuk melakukan tugas (saat ini) dengan baik ataupun sesuai dengan standarnya. Sebelum pekerja dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar, mereka harus menguasai teknologi tertentu yang dipakai dalam perusahaan tersebut. Pelatihan merupakan akuisisi dari teknologi yang dibutuhkan pekerja untuk menampilkan ketrampilan yang standar (Laird, 1985).

Di sisi lain, dalam hubungan antar manusia (*human relations*), pelatihan dilakukan dengan tujuan: (1) untuk meningkatkan sensitifitas terhadap situasi hubungan antar manusia; (2) untuk meningkatkan kemampuan mendiagnosa situasi hubungan antar manusia; (3) memberi kesempatan untuk mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan hubungan antar manusia; dan (4) menyediakan pengetahuan teoritis dan riset sebagai basis untuk ketrampilan sensitifitas dan tindakan.

Para juru kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan akan diberi pelatihan yang akan membantu tugas mereka dalam menyampaikan pesan kepada kelompok sasaran. Kepada para peserta pelatihan juga akan diberi pengetahuan khusus mengenai karakteristik kelompok sasaran, agar mereka dapat menguasai penyampaian pesan yang sesuai.

Mengingat kemampuan para juru kampanye yang mempunyai latar belakang beragam, maka disamping memberi bekal pengetahuan ataupun materi kampanye HRK, maka pelatihan juga diarahkan kepada penguasaan ketrampilan dalam bidang hubungan antar manusia. Bagi para

calon juru kampanye, hal ini akan dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan diri, serta bermanfaat untuk kerjasama kelompok, disamping membantu mereka untuk mengendalikan diri.

4.5.1 Strategi Pelatihan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka strategi pelatihan yang akan dilakukan menyangkut dua kegiatan utama, yaitu pelatihan ketrampilan dalam hal hubungan antar manusia dan pelatihan penguasaan materi kampanye HRK. Pelatihan yang akan dikembangkan selain mengikuti model KIE yang konvensional, digunakan pula prinsip "KIE berbasis masyarakat". Prinsipnya adalah sebanyak mungkin menggunakan dan memanfaatkan potensi lokal. Bila mungkin menggunakan penyuluh lokal, contoh-contoh perilaku dari masyarakat setempat, dan sebagainya (Maternal Health Services, 1999).

Pelatihan ketrampilan dalam hal hubungan antar manusia, acapkali disebut sebagai Pelatihan Pengembangan Diri. Dikatakan demikian oleh karena pada dasarnya pelatihan semacam itu dirancang untuk (orang-orang dewasa) meningkatkan ketrampilan berinteraksi melalui komunikasi yang efektif sehingga terjadi suatu perubahan dalam sikap ataupun perilaku yang diharapkan.

Dalam kampanye HRK, pelatihan ditujukan bagi para juru kampanye untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam memberikan pengetahuan dan penyuluhan masyarakat. Tujuan lain adalah agar mereka dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat, serta para penyuluh lokal untuk menyampaikan materi ataupun pesan-pesan HRK.

4.5.2 Perencanaan Pelatihan

Untuk menerapkan strategi pelatihan, maka perlu dikembangkan suatu rencana yang memerinci kegiatan-kegiatan yang harus

dilakukan, jadual ataupun waktu pelaksanaan, dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pelatihan tersebut. Selain itu juga dilakukan perhitungan biaya, dan indikator untuk melakukan pemantauan, serta evaluasi. Rencana kerja yang disusun termasuk untuk penguasaan materi Hidup Rukun dalam Kemajemukan, akan dipaparkan di bawah ini.

4.6 Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan

Seperti halnya dengan kampanye lainnya, maka kampanye HRK meliputi 5 (lima) kegiatan pokok. Menurut Venus (2004), lima kegiatan pokok yang berkaitan dengan kampanye tersebut adalah: (a) tujuan, (b) sasaran, (c) pesan, (d) strategi, dan (e) cara mengevaluasinya. Berikut adalah pembahasan setiap tahap dalam perencanaan kampanye sesuai kelima pokok di atas.

4.6.1. Tujuan Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan

Adapun Tujuan Kampanye HIDUP RUKUN dalam KEMAJEMUKAN (HRK) terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan Umum

Tujuan akhir kampanye HRK adalah munculnya gerakan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang mengutamakan kedamaian dan kerukunan dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

b. Tujuan Khusus

1. Tingginya kepedulian para anggota lembaga negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) terhadap konsep hidup rukun sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing yang tercermin dari diterbitkannya berbagai kebijakan, anggaran, undang-undang, dan sanksinya yang mendukung kehidupan masyarakat yang damai dan rukun,
2. Meningkatnya kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kerukunan masyarakat tanpa menghiraukan suku bangsa,

- agama, jenis kelamin, pendidikan, dan warna kulit,
3. Keikutsertaan unsur swasta, LSM/LSOM dan tokoh masyarakat dalam menyebarkan konsep hidup rukun,
 4. Partisipasi aktif dari setiap keluarga untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga masing-masing.

4.6.2 Sasaran Kampanye

Sasaran dalam suatu kampanye, disebut juga khalayak sasaran, menurut McQuail & Windahl adalah “sejumlah besar orang yang pengetahuan, sikap dan perilakunya akan diubah melalui kegiatan kampanye” (dalam Venus, 2004, hal. 98). Dalam hal kampanye hidup rukun, maka sasaran khalayak utama yang dituju adalah masyarakat luas, sedangkan sebagai sasaran antaranya adalah para anggota lembaga negara di semua tingkatan, lembaga pendidikan baik formal maupun informal, dan pihak swasta termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/organisasi profesi, swasta, pemerhati masalah sosial masyarakat, dan banyak lagi di berbagai tingkatan. Pengetahuan tentang sasaran akan membawa perancang kampanye untuk memikirkan “pesan apa”, “untuk siapa”, disampaikan “lewat media apa” dan siapa yang cocok untuk menyampaikannya” (Venus, 2004, hal. 97).

4.6.3 Pesan Kampanye

Pesan memiliki fungsi strategis dalam suatu kampanye karena pesan inilah yang akan langsung dipersepsi, untuk kemudian ditanggapi, lalu diterima atau ditolak oleh khalayak. Tidak berlebihan kalau semen-tara ahli menyebut pesan sebagai inti kampanye. Sebelum suatu pesan disusun biasanya penyelenggara kampanye menentukan tema kampanye terlebih dulu. Selain tema, adakalanya ditetapkan juga sub tema kampanye. Dengan tema sebagai sumbernya, maka pesan-pesan kemudian disusun dengan disesuaikan khalayak sasaran yang akan dituju.

Kampanye HRK telah menetapkan slogan atau motto berikut gambar yakni: KITA SEMUA BERSAUDARA. Slogan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun pesan yang akan digunakan dalam kampanye.

Tentunya pesan-pesan yang disusun inipun disesuaikan dengan sasaran berikut kondisi lingkungan tempat sasaran berada. Kampanye HRK juga dimaksudkan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Keadaan itu dapat dilakukan melalui pengembangan pesan yang dikemas dalam simbol-simbol universal yang singkat, padat, jelas, dan bermakna dalam bentuk gambar, tulisan, warna yang diciptakan untuk membangun citra dari penerima pesan. Simbol-simbol bisa berbentuk logo yang bermakna filosofis (makna dari gambar, tulisan, maupun warna), dari pesan dimaksud, maupun disertai kata-kata atau ungkapan penegas yang singkat dan mudah diingat ataupun dicerna oleh masyarakat sasaran sebagai penerima pesan.

Dalam menyusun sebuah pesan, perlu diingat beberapa unsur yang ada di dalamnya seperti; gagasan atau isi pesan, bahasa, sumber atau pembawa pesan, format, waktu dan tempat. Dalam isi pesan terkandung tujuan atau apa yang ingin dicapai; mengapa hal tersebut ingin dicapai (hasil positif jika mengikuti atau melakukan dan negatif jika tidak mengikuti atau melakukannya); saran untuk mencapainya; dan tindakan apa yang diharapkan dari khalayak sasaran. Bahasa hendaknya digunakan kata-kata yang dipilih secara cermat untuk menyampaikan isi pesan secara langsung dan jelas. Pembawa pesan agar mempertimbangkan penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercaya bagi khalayak sasaran. Dengan format pesan dimaksudkan sebagai mengidentifikasi alat yang paling baik untuk menyampaikan pesan sehingga memiliki pengaruh yang maksimum; misalnya pertemuan, surat kabar, brosur atau iklan TV. Pilih juga waktu yang terbaik untuk menyampaikan pesan serta tentukan tempat penyampaian pesan tersebut agar dapat meningkatkan kredibilitas atau memberikan banyak pengaruh terhadap khalayak sasaran. Dalam advokasi tentunya diharapkan terjadinya pengaruh politis.

Secara singkat, ada tiga hal penting dalam mengembangkan dan menyampaikan pesan, yaitu: (1) sampaikan pesan yang konsisten, yang menggunakan berbagai saluran, selama periode waktu yang panjang; (2) pastikan bahwa pesan disampaikan oleh sumber yang dianggap dapat dipercaya oleh khalayak sasaran; dan (3) ciptakan pesan yang dapat dipahami oleh khalayak sasaran dengan cara menggunakan bahasa

sederhana dan menghindari istilah-istilah yang sulit dimengerti oleh khalayak sasaran.

4.6.4 Strategi Kampanye

Setelah sasaran ditentukan dan pesan disusun, maka langkah berikutnya adalah menyusun strategi dan taktik untuk menyampaikan isi pesan kampanye dimaksud. Strategi diibaratkan sebagai *guiding principle* yang menggambarkan pendekatan yang akan diterapkan dalam kampanye (Venus, 2004). Pada umumnya, pesan-pesan disampaikan melalui saluran. Saluran adalah “perantara apa pun yang memungkinkan pesan-pesan sampai kepada penerima.” (Schramm, 1973 dalam Venus, 2004, hal. 84). Sedangkan Klingemann dan Rommele (2002) mengartikan saluran kampanye sebagai “bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak” (dalam Venus, 2004, hal. 84).

Strategi kampanye HRK secara umum meliputi garis besar upaya, strategi dasar, strategi media, pendekatan media, kegiatan. Upaya-upaya kampanye dalam rangka membangun HRK di seluruh tanah air secara garis besar antara lain:

- menjadikan kampanye HRK sebagai suatu gerakan sosial baik berskala lokal maupun nasional, dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam bentuk yang paling sederhana maupun kompleks;
- membangun pengertian yang baik dari seluruh elemen masyarakat untuk bekerjasama melakukan kampanye dengan mengabaikan prasangka buruk dan kepentingan pribadi/kelompok demi terciptanya kepentingan bersama;
- mengikutsertakan pelaku bisnis sebagai mitra dalam berkampanye dengan memasukkan tulisan/pesan kampanye dalam produk-produknya;
- memasukkan pesan-pesan kampanye dalam berbagai program pemerintah atau swasta yang berhubungan langsung dengan masyarakat;
- memunculkan atau menggali kembali keanekaragaman budaya Indonesia kepada seluruh lapisan masyarakat melalui

- berbagai kegiatan atau pelatihan yang intensif dan bermanfaat,
- mendorong media cetak maupun elektronik setempat untuk melakukan sosialisasi kampanye hidup rukun dalam masyarakat majemuk;
 - mendorong diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang sifatnya preventif maupun kuratif yang berkaitan dengan HRK, yang dilakukan oleh remaja dan pemuda yang diserap dari budaya daerah dan mengandung nilai kebersamaan dalam rangka menumbuhkan dan membiasakan diri berdiskusi dan memecahkan masalah secara bersama;
 - mulai mendeteksi secara dini gejala-gejala adanya perselisihan di setiap daerah;
 - meningkatkan pendidikan dan kedewasaan sosial setiap warga melalui berbagai cara yang dianggap efektif karena kedua hal itu akan menjadi satu peredam pertikaian sosial;
 - meningkatkan kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi bagi masyarakat melalui pelatihan, khususnya dalam keluarga;
 - memberikan penghargaan pada saat yang tepat apabila anak atau siapapun menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat;
 - integrasikan program HRK kedalam kehidupan sehari-hari atau dalam kurikulum sekolah;
 - kerjasama atau memotivasi segala lapisan masyarakat, yaitu orangtua, keluarga, guru, sekolah/ perguruan tinggi, kelompok masyarakat baik yang formal maupun informal, untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempraktekkan HRK

4.6.5 Strategi dan Pendekatan Media

Kampanye HRK melibatkan berbagai media sebagai sarana penghubung yang menjembatani kepentingan penyampai dengan penerima pesan. Sarana tersebut berupa:

- a. Media massa (cetak dan elektronik), yaitu media yang memiliki jangkauan luas/global dan serentak. Media cetak terdiri dari

koran, majalah, dan tabloid. Media elektronik meliputi televisi, radio dan *media on-line*.

- b. Media non massa, yaitu media yang bersifat lokal untuk kepentingan suatu kegiatan dengan jangkauan khalayak tertentu dalam bentuk *media in-door*, seperti leaflet, brosur, booklet, *backdrop*, pin, dll.; out-door seperti spanduk, balon udara, baliho, umbul-umbul, poster, patung, *running text screen*, dsb.
- c. Media interpersonal, yaitu media yang digunakan dalam pendekatan melalui komunikasi tatap muka seperti penyuluhan, silaturahmi, *brain storming*, diskusi, dialog, dll., yang melibatkan nara sumber. Bentuk komunikasi ini lebih efektif karena berlangsung dua arah, namun jangkauan sasaran khalayaknya rendah. Nara sumber dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, publik figur, dan agen-agen perubahan dalam masyarakat yang potensial untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada lingkungannya.



MATERI KAMPANYE

Materi Kampanye Hidup Rukun akan terdiri dari berbagai topik, antara lain yang berorientasi pada sosiologi, komunikasi, pendidikan, antropologi, dan psikologi (perkembangan, sosial, dan pendidikan). Sejumlah materi yang diberikan kepada para jurkam kampanye, atau pelatih dikelompokkan dalam materi dasar, materi pokok, dan materi pendukung.

5.1 Materi Dasar

Dalam hal ini yang disebut dengan materi dasar adalah adalah pengetahuan yang harus dipahami para jurkam maupun fasilitator yang akan mensosialisasikan HRK. Materi tersebut meliputi:

- Visi dan Misi HRK
- Landasan Undang - undang yang ada di bab II
- Manfaat dari kegiatan HRK
- Pengenalan diri pribadi, motivasi, percaya diri
- Prinsip pelatihan
- Komunikasi antar manusia
- Budaya Indonesia

Hal yang tersebut di atas sebaiknya telah dipahami sebelum mereka memutuskan untuk bersedia menjadi jurkam atau fasilitator program HRK.

Abad 21 ini ditandai oleh laju perubahan yang lebih cepat dibandingkan era abad yang telah lalu. Agar manusia Indonesia dapat

beradaptasi manusia harus mampu belajar sesuatu yang baru dengan cepat, cepat mencari solusi yang kreatif, mempunyai motivasi kerja yang kuat dan mampu berinteraksi, baik antar sesama manusia maupun alam sekitarnya. Dengan demikian sistem pendidikan keluarga dan pendidikan yang bersifat formal harus mampu mempersiapkan setiap individu menjadi manusia yang *lifelong learner* (pembelajar sepanjang hidup). Demikian pula dengan pentingnya pendidikan budi pekerti, sehubungan dengan keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana nilai-nilai sudah semakin luntur dalam penerapannya.

White (dalam Megawangi, 2004), manusia yang sesuai untuk hidup dalam abad 21 ini perlu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berani menghadapi perubahan
- Berani mengambil tindakan dan resiko, serta bertanggungjawab dengan keputusan yang diambilnya
- Bersikap fleksibel, mudah mengubah pemikiran dan tindakan apabila memang diperlukan
- Mampu berkomunikasi (lisan dan tulisan) secara cepat, tepat, dan efektif
- Mampu bersinergi dengan pihak lain
- Mampu mengumpulkan, menganalisa secara kritis segala informasi yang diperoleh.

Untuk itulah kita perlu mengetahui pengetahuan dasar dalam pendidikan seseorang guna dapat menghadapi tantangan di masa depan ini. Adapun materi dasar yang akan diberikan antara lain adalah perspektif psikologi perkembangan, nilai kehidupan, pendekatan pendidikan orang dewasa.

5.1.1 Perspektif/pendekatan Psikologi Perkembangan

Pada pendekatan Psikologi Perkembangan ini diutarakan bahwa:

- Perkembangan manusia merupakan suatu proses perubahan dalam beradaptasi dengan situasi tertentu sepanjang hidupnya.
- Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- Perkembangan manusia dipengaruhi kesejarahannya.

- Tugas Perkembangan: bahwa pada setiap tahapan perkembangan tertentu diharapkan masing-masing individu memiliki keterampilan yang sesuai dengan tahapan usianya.
- Lingkungan pembelajaran berdasarkan teori sistem ekologi. Manusia di dunia ini berada dalam lingkungan yang berlapis lapis. Lapisan satu dengan yang lain merupakan suatu sistem Adapun lingkungan tersebut terdiri dari sistem, mikro, meso, ekso dan makro.

5.1. 2 Tugas-Tugas Perkembangan

a. Masa Balita :

Tugas perkembangan masa bayi dan kanak-kanak antara lain adalah :

- (1) Memiliki konsep sosial dan fisik, walaupun masih sederhana. Anak hidup dalam lingkungan lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak sudah harus mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat, dan lain-lain.
- (2) Belajar hubungan sosial yang baik dengan orang tua, saudara serta orang-orang yang dekat dengannya. Karena anak selalu berhubungan dengan orang lain, baik dengan keluarganya maupun lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, serta bersopan santun.
- (3) Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani. Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.

b. Masa Anak

Sedangkan tugas perkembangan masa anak antara lain :

- (1) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolahraga, dan berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, memiliki sikap yang tepat terhadap jenis kelamin lain.
- (2) Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk dapat bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial.
- (3) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya anak dituntut telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan beragama, dan lain-lain.
- (4) Pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.

Adapun kegiatan untuk meningkatkan perkembangan sosial dan moral anak dapat dilakukan melalui:

- kerjasama dengan anak lain
- kegiatan tolong-menolong
- saling hormat-menghormati
- mengenal emosi dan bahasa tubuh.

c. Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja adalah antara lain:

1. Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat. Mengembangkan konsep-konsep

tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, institusi sosial yang cocok bagi kehidupan modern, mengembangkan keterampilan berpikir dan berbahasa untuk dapat memecahkan problem masyarakat modern.

2. Memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat. Dapat berpartisipasi dengan rasa tanggungjawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya. Telah memiliki seperangkat nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan, ada kemauan dan usaha untuk merealisasikannya. Mampu menciptakan kehidupan yang serasi dengan orang lain.

d. Masa Dewasa Muda

Tugas perkembangan masa dewasa muda antara lain adalah:

1. bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara. Seorang dewasa muda harus mampu membina hubungan sosial dengan sesama warga masyarakat. Selain ia dituntut mematuhi semua peraturan, ketentuan dan nilai yang ada dalam masyarakat, ia juga dituntut turut memelihara dan mengawasinya. Seorang dewasa muda juga dituntut untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
2. menemukan persahabatan dalam kelompok sosial. Di masyarakat terdapat berbagai kelompok sosial, seperti kelompok etnis, agama, budaya, profesi, hobby, dll. Seorang dewasa dituntut untuk dapat hidup dalam berbagai kelompok sosial tersebut dengan harmonis.

e. Masa Dewasa Tengah

Tugas perkembangan dewasa tengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tanggungjawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa.
2. Membimbing anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan berbahagia.
3. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang setengah baya.

5.2 Materi Pokok

Pada kampanye HRK ini ada beberapa nilai yang akan dilatihkan kepada segenap lapisan masyarakat, yaitu antara lain:

1. Perdamaian (*Peace*)

Kedamaian adalah kesadaran yang bersifat tenang, kalem, yang hadir dalam suatu keheningan atau pada saat kita berdoa. Kedamaian menghadirkan kekuatan kasih sayang. Kedamaian merupakan cara dalam melakukan pendekatan bila terjadi konflik dengan orang lain. Kedamaian merupakan cara untuk menghentikan kekerasan, kecurigaan, dan bila memandang orang lain sebagai musuh. Kedamaian hadir dari kesadaran yang ada di setiap makhluk di dunia ini. Damai di dunia dimulai dari suasana damai di masing-masing diri seseorang dan damai dalam interaksi dengan orang lain.

2. Saling Menghargai / Menghormati (*Respect*)

Saling menghargai/menghormati merupakan perasaan yang tumbuh dalam hati, yaitu berusaha menghormati orang lain, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku positif seperti mau bersikap sopan santun dalam berbicara atau bersikap kepada orang lain, baik tua maupun muda, dan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun. Perasaan saling menghargai ini memungkinkan setiap perbedaan dapat ditanggapi dan disikapi dengan baik sehingga tidak berubah menjadi suatu pertentangan yang menimbulkan pertikaian. Oleh karena itu perasaan saling menghargai ini harus ditanamkan dalam diri setiap orang Indonesia yang berasal dari beranekaragam budaya. Perasaan saling menghargai ini memungkinkan terciptanya pribadi yang berjiwa besar.

3. Cinta Kasih/Kasih Sayang (*Love*)

Saling menyayangi merupakan perasaan kasih dalam hati seseorang kepada orang lain. Saling menyayangi ini mencerminkan rasa belas kasih dengan sesama makhluk dengan berusaha menyenangkan dan membahagiakan perasaan orang lain yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku yang tidak akan menyakiti perasaan maupun fisik orang lain. Perasaan tersebut membuat seseorang menjadi pemaaf dan

tidak mendendam. Dengan terpeliharanya rasa saling menyayangi ini menyebabkan hubungan baik sesama manusia dapat terpelihara dengan baik. Oleh karena itu perasaan saling menyayangi ini perlu dipupuk dan ditumbuhkembangkan pada diri setiap orang.

4. Toleransi (*Tolerance*)

Dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan keinginan kita. Jika sedang mempraktekkan toleransi dan seorang mengganggu Anda maka maka sebaiknya Anda tidak menghiraukan.

Bila Anda mempraktekkan toleransi maka anda dapat bersikap fleksibel. Beberapa orang menemukan bahwa hal yang sulit untuk menerima perubahan

Bila Anda mempraktekkan toleransi anda tidak akan mengharapkan orang lain untuk berpikir, melihat, atau bertindak persis seperti yang kita lakukan. Anda menerima adanya perbedaan,

Bila Anda sedang mempraktekkan toleransi, anda dapat memilah-milah mana yang penting dan mana yang kurang penting. Anda menunjukkan kesadaran, kesabaran dan memaafkan bila orang lain membuat kesalahan, Anda dapat menerima suatu hal yang tidak dapat mengubahnya begitu saja

5. Tolong-Menolong (*Helpfull*)

Saling menolong merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mau dengan mudah membantu meringankan kesulitan orang lain yang membutuhkannya sesuai dengan kemampuan, baik diminta maupun tidak sehingga orang lain merasa terbantu. Sikap dan perilaku saling menolong ini mencerminkan sifat yang murah hati, mengikis rasa iri dan dengki, menjunjung rasa setia kawan dan tidak mementingkan diri sendiri. Perilaku saling menolong ini membuat hubungan sosial dapat tercipta dengan baik di antara sesama.

6. Persatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan nilai yang memiliki kekuatan besar. Kesatuan menunjukkan bahwa seluruh alam semesta adalah satu, yang disatukan oleh Tuhan yang menciptakannya. Kesatuan membawa hidup kita

menjadi harmonis, seperti musik yang terdiri dari berbagai instrument dalam orkestra gamelan. Kesatuan akan membawa kedamaian. Melalui kesatuan kita akan memiliki kekuatan untuk menyelesaikan konflik.

Sebagian atau seluruh perasaan atau sikap dan perilaku itu jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk adanya perasaan saling pengertian dan kebersamaan di antara sesama dan mengikis perasaan dan sifat yang buruk, seperti iri, dengki, egois atau pemarah sehingga akhirnya tercipta suatu hubungan yang harmonis. Oleh karena itu seluruh sikap dan perilaku tersebut perlu terus ditanamkan secara terus-menerus dalam diri setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orangtua (dewasa).

5.3 Materi Pendukung

Untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik tersebut, maka peranan orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan pola asuh yang diberikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jadi orangtua seharusnya dapat memperkenalkan nilai yang dimiliki melalui contoh-contoh dari perilaku sehari-hari. Bila anak dapat mencapai atau melakukannya maka sebaiknya mereka diberikan penghargaan yang sesuai.
- b. Jadilah panutan untuk anak. Orangtua seharusnya dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak secara terbuka untuk dapat berdiskusi tentang etika moral itu sendiri. Anak diajarkan untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan pemikirannya.
- c. Sesuaikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan usianya. Hal ini penting dilakukan karena setiap anak memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda.
- d. Bantu anak mengembangkan harga dirinya. Hal ini agar anak dapat mempunyai konsep diri yang baik sehingga dapat berinteraksi secara baik dengan dirinya maupun dengan orang lain. Selain itu anak diharapkan menjadi bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekelilingnya,
- e. Perlunya disiplin. Hal ini untuk menjadikan anak sebagai orang yang bertanggungjawab, mengembangkan kesadaran anak, serta menjadikan anak peka terhadap kebutuhan dan hak orang lain.

Selanjutnya, masyarakat Indonesia diwarnai oleh kehidupan penduduknya yang sangat heterogen. Oleh karenanya perlu dipersiapkan manusia yang terbuka, toleran, dan mempunyai komitmen mewujudkan kedamaian dan dunia yang lebih baik. Kondisi ini pada kenyataannya, manusia di dunia pada umumnya, khususnya bangsa Indonesia menghadapi permasalahan yang luar biasa. Lingkungan hidup yang makin tercemar, konflik dan kekerasan terjadi baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas, sehingga perlu diberikan keterampilan kepada setiap individu seperti kerjasama, saling menghormati, saling menyayangi, dan peduli terhadap lingkungan.

Apabila bicara tentang pendidikan bangsa, Myers (1979) mempunyai keyakinan bahwa bila diawali sejak usia dini hasilnya akan mempunyai nilai tambah, antara lain pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan secara optimal.
- Melalui anak usia dini, nilai kehidupan nenek moyang akan lebih mudah ditransformasikan.
- Bila sejak usia dini anak diintervensi, dampak intervensi akan lebih panjang.
- Pendidikan akan lebih efektif apabila di awal program, gizi dan kesehatan juga diperhatikan dan ditekankan.
- Dengan diberikan pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini, kondisi sosial ekonomi bangsa akan lebih baik pada tahun-tahun yang akan datang. Kualitas anak masa kini akan menggambarkan kualitas bangsa di kemudian hari.
- Penelitian membuktikan bahwa pemberian intervensi di tahun awal kehidupan sangat menentukan kualitas perkembangan kecerdasan, kepribadian, dan tingkah laku individu.
- Meningkatnya kualitas hidup yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung dan juga berkurangnya urbanisasi.

Pemerintah Indonesia pun telah menyadari pentingnya kualitas bangsa, dengan adanya Program Bina Keluarga Balita dan Program P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Sayangnya Program P4 pelaksanaannya tidak efektif karena peserta kurang mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan di dalam lingkungan

masing-masing, serta melaksanakan p.nataran tersebut lebih bersifat indoktrinasi, yang kurang sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Program pendidikan/belajar untuk orang dewasa harus tercipta suasana belajar yang berorientasi pada manusia dewasa, antara lain harus berpedoman pada beberapa ketentuan :

- Pengajar harus menyadari bahwa peserta nantinya akan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari dalam kehidupan nyata dan mereka sendiri yang harus mempertanggungjawabkan penerapannya.
- Pengajar harus mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan orang dewasa yang sedang belajar.
- Kegiatan belajar harus dirancang sehingga memperjelas tujuan belajar dan membantu mereka untuk merencanakan penerapannya.
- Terciptanya suasana pemecahan masalah orang dewasa di dalam kelas bukan sebagai hubungan murid dan guru, tetapi perlu dirancang agar tercipta lingkungan kerjasama dan mengurangi jarak antara orang dewasa sebagai peserta didik dan pengajar.
- Pengajar seharusnya berempati, menunjukkan adanya pemahaman situasi, perasaan, dan kebutuhan peserta didik.
- Pengajar perlu menghormati peserta didik dan usahakan antar mereka memberi sumbangan pikiran dan pengalaman.
- Pengajar harus bersikap membuka diri dan berbagi pengalaman.
- Pengajar sebaiknya memusatkan perhatiannya lebih pada kebutuhan dan masalah peserta didik, bukan pada hal-hal yang ditentukan sebelumnya.
- Pengajar diharapkan dapat menggugah argumentasi peserta(Sukadji, 2000). Paling sedikit ada 4 (empat) persyaratan dari beberapa butir-butir ketentuan yang tersebut di atas dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa.

Tokoh pendidikan lain yaitu Slamet Iman Santoso (1979), berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sangat dasar dan elementer adalah:

- Mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang, baik yang masih anak, maupun yang sudah dewasa sedemikian rupa sehingga perkembangannya mencapai tingkat yang optimal.

- Menempatkan bangsa Indonesia pada pada tempat terhormat dalam pergaulan antar bangsa se dunia.

Untuk dapat mencapai hal tersebut di atas ada 5 (lima) sifat seseorang yang harus dipenuhi, yaitu: pandai, jujur, berdisiplin, tahu kemampuan, dan mengenal batas kemampuan sendiri. Agar bangsa Indonesia mendapatkan kedudukan yang terhormat, maka kelima sifat mental di atas merupakan syarat mutlak.

Pada abad 21 dan era globalisasi, Berk (1997) berpendapat bahwa setiap individu harus mampu bekerjasama, adanya saling ketergantungan, berkomunikasi secara efektif. Dengan kata lain mereka harus mampu menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan nilai-nilai yang lain. Di dunia ini memang tidak ada dua manusia yang sama satu sama lain, tetapi semuanya adalah sama-sama makhluk Tuhan yang memiliki hati nurani dan harga diri. Perbedaan ini justru berguna untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman. Sebaliknya bila perbedaan menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan, kecurigaan atau prasangka maka hidup dalam kemajemukan dirasakan sebagai ancaman, baik dalam kehidupan bersama sesama manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Kualitas alam semesta mencerminkan kualitas manusianya.

Sekarang saatnya kita mengajak semua pihak untuk hidup rukun, sehingga hidup kita lebih berkualitas. Saat ini adalah waktu guna memerangi segala macam bentuk hubungan yang negatif dan keterpisahan dalam kemajemukan menuju hidup rukun.



PENUTUP

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam Ringkasan Eksekutif dan Bab Pendahuluan, maka maksud dan tujuan penyusunan buku ini adalah untuk dijadikan pedoman umum dalam merencanakan Kampanye Hidup Rukun Dalam Kemajemukan (HRK).

Pemerintah telah menyadari pentingnya membina kualitas bangsa, dan hal ini terbukti dengan adanya berbagai program, antara lain: Bina Keluarga Balita, P-4, Sebar Benih Bangsa, Anak Indonesia Cinta Damai dan sebagainya.

Untuk mencapai Hidup Rukun dalam Kemajemukan bagi seluruh masyarakat Indonesia, dibutuhkan adanya suatu program yang perlu disosialisasikan ataupun dikampanyekan melalui suatu pedoman yang disesuaikan dengan sasaran dan keadaan masyarakat daerah masing-masing.

Buku Panduan ini merupakan jawaban dari kebutuhan tersebut di atas, yang berisi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan Buku Pedoman Hidup Rukun Dalam Kemajemukan yang akan dipergunakan dalam kampanye. Dengan dirancangnya program HRK ini, diharapkan dukungan dari berbagai pihak antara lain para pengambil keputusan, perguruan tinggi, masyarakat luas dan tokoh-tokoh masyarakat yang akan menjadi panutan.

Bangsa Indonesia harus bangga dan mendukung pengembangan program Hidup Rukun dalam Kemajemukan, mengingat hampir satu dasa warsa, rakyat dihantui dengan berbagai pertikaian, kerusuhan dan rasa tidak aman. Apa jadinya bangsa ini di masa yang akan datang.

Melalui berbagai upaya tersebut di atas, diharapkan masyarakat Indonesia akan dapat memahami dan menerapkan Hidup Rukun dalam Kemajemukan. Di sisi lain diharapkan program Hidup Rukun dalam Kemajemukan akan dapat menjadi program unggulan bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Annan, Jeannie; Castelli, Lucia; Deureux, Anne; & Locatelli, Elena. (2003). *Handbook for teachers*. AVSI.
- Berk, R.M. (1997). *Child, Family, School, Community*. (4th ed) Toronto: Harcourt Brace College Publishers
- Borba, Michele. (2001). *Building Moral Intelligence*. San Franscisco: Yossey-Bass
- Bronfenbrenner,U. & Mahoney, M.A. (1975). *Influences on Human Development*. Ilinoas: The Dryden Press
- Capacchiona, Lucia. (2001). *Living with Feeling*. Johannesburg: RIDER BOOKS
- Depdiknas. (1991). *Pendidikan budi pekerti*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Evans,B. (2002). *You can't come to my birthday party. (Conflict resolution with young children)*. Michigan: High/Scope
- Farrer, Frances. (2000). *A quiet revolution : encouraging positive values in our children*. Rider.
- Grotberg, Edith H. (1999). *Tapping your inner strength : how to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger Publications, Inc.
- Grotberg, Edith. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit*. Bernard van leer foundation.
- Irwanto, et al. (2002). *Psikologi Umum*. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: PT Prenhallindo
- Knowles, M.S. (1998). *The Adult Learner, (5th. Ed.)*. Gulf Publishing Company, Houston, Texas.
- Laird, D. (1985). *Approaches To Training and Development, (2nd. Ed.)*. Addison-Wesley Publishing Company; Reading, Massachusetts.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for character*. Bantam Books.

- Malik, Pattinaja, Putuhena, Yakob, dkk. (2003). *Mematahkan Kekerasan dengan Semangat : BAKUBAE*. Yappika.
- Megawangi (2004). Pendidikan Holistik : Aplikasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk menciptakan longlife learners.
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2004). *Human Development*. USA: Mcgraw-Hill
- Pearson, J. , Nelson,P., Titsworth,S., Harter,L. (2006). *Human Communication*. Boston: Mcgraw-Hill
- Popov, L.K. (1997) *The Family Virtues Guide*. Victoria: Penguin Group.
- Santoso, Slamet I. (1970). *Pembinaan watak : tanggungjawab utama pendidikan*
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (A Topical Approach)*. New York: McGraw-Hill
- Sarwono, S.W. (2001). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schwartz, S.H., & Bilsky, W. (1990). *Toward a theory of the universal content and structure of values : Extensions and Cross-Cultural Replications*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 878- 891.(4)
- Sedyawati, E. Dkk. (1999). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukadji, Soetarlinah & Zarfiel, Miranda D. (2001). *Kapita Selekta Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Psikologi UI
- Tight, M. (1998). *Key Concepts in Adult Education and Training*. Routledge, London and New York.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

- Tillman, Diane & Hsu, Dianna. (2004). *Living values for children ages 3 - 7*. Grasindo.
- Tillman, Diane. (2004). *Living values activities for children ages 8 - 14*. Grasindo.
- Tillman, Diane. (2000). *Living Values Activities for Young Adult*. New Delhi: STERLING Publishers Private Limited
- Tillman, Dianne & Hsu, Dianna. (2000). *Living values. Parent groups : A facilitator guide*. Sterling Publishers Private Limited.
- Tillman, Diana. & Colomina, Q. (2000). *LVEP.Educator Training Guide*. New York: An Educational Program, Inc
- Triandis, H.C. & Brislin, R.W. (1994). *Handbook of Cross-Cultural Psychology, SOCIAL PSYCHOLOGY, volume 5*. Allyn and Bacon, Inc., Boston.
- Tim Ditjenbud (2000). *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional
- Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye. Panduan teoretis dan praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-undang RI No. 8 Tahun 2004 tentang Peradilan Umum dan Undang-undang RI No.9 tahun 2004 tentang Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN)*. Citra Umbara Bandung.
- Undang-undang otonomi daerah 2004 tentang Pemerintah daerah UU RI nomor 32 tahun 2004 Perimbangan Keuangan antara pusat dan pemerintah daerah. UU RI nomor 33 tahun 2004 dengan penjelasan*. Hary Jaya Presindo.
- Undang-undang arbitrase dan alternative penyelesaian sengketa 1999. Undang-undang RI nomor 30 tahun 1999 tentang arbitrase dan alternative penyelesaian sengketa*. Sinar Grafika.
- Undang-undang tentang pengadilan hak asasi manusia 2000 dan undang-undang HAM 1999*. Citra Umbara Bandung.

-----Ketetapan-ketetapan MPR pada siding tahunan MPR 2002. Sinar Grafika.

UUD 1945 dan amandemen. Harijaya Presindo.

-----Pendidikan Pancasila. Edisi reformasi. 2004. Paradigma Yogyakarta.

UNFPA & BKKBN. Modul Advokasi: Aksi perubahan, dan komitmen, penerapan strategi dan alat-alat advokasi, mengembangkan rencana aksi untuk advokasi.



NILAI-NILAI HIDUP RUKUN

KEDAMAIAAN (PEACEFULNESS)

A. APA

Kedamaian adalah kesadaran yang bersifat tenang, yang hadir dalam suatu keheningan atau saat kita berdoa. Suatu kondisi dimana suasana sangat tenang. Seperti bila kita dihadapkan rasa takut, cemas lalu kemudian tenang kembali. Timbul suatu keyakinan suatu masalah akan terselesaikan.

Kedamaian menghadirkan kekuatan kasih sayang. Kedamaian merupakan cara dalam melakukan pendekatan terhadap konflik dengan orang lain. Dengan kata lain penyelesaian konflik sebaiknya selalu dilakukan dengan menggunakan metode damai. Kedamaian merupakan cara untuk menghentikan kekerasan, kecurigaan, dan dan lain-lain.

Kedamaian hadir dari kesadaran yang ada disetiap mahluk hidup di dunia ini. Damai didunia dimulai dari suasana damai dimasing-masing diri seseorang dan damai dalam interaksi dengan orang lain.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Hati yang damai digambarkan sebagai orang yang bebas dari masalah dan kecemasan. Dengan demikian akan menimbulkan rasa percaya. Suasana hening akan tumbuh dalam jiwa kita. Suasana damai merupakan suatu keikhlasan dalam diri kita. Tanpa kedamaian seseorang akan merasakan bahwa ia harus mengontrol setiap orang dan hal-hal lainnya.

Dunia yang damai bukan hanya tugas pemerintah, individu didalamnya hanya mengharap tanpa melakukan apa-apa. Setiap orang harus mengembangkan perasaan damai yang diawali dari

rumah, sekolah dan tempat kerja masing-masing.

Kedamaian membuat kita bebas dari tingkah laku kekerasan, bebas dari rasa curiga, dan bebas dari ketidakadilan. Bila setiap individu menganut nilai kedamaian, hubungan antar individu akan saling menyayangi, saling menghargai, dan saling memperlakukan dengan adil. Keanekaragaman dipandang lebih suatu hal yang menguntungkan daripada merugikan. Damai di dalam hati masing-masing individu akan menumbuhkan terbentuknya dunia yang damai.

Tanpa kedamaian kita akan memandang keanekaragaman diantara manusia akan mengancam keberadaan tersebut. Kita akan memandang orang lain lebih berdasarkan apa yang telah kita dengar daripada yang kita ketahui. Tanpa kedamaian tak seorangpun akan merasa aman. Apabila ada kekerasan, ketidakadilan, prasangka, ketidaksetaraan, selalu mendatangkan kecemasan dan dendam atau kebencian. Hal semacam ini dapat terjadi didalam keluarga atau antar bangsa. Tidak ada satu orang pun yang bermusuhan yang benar-benar menang didalam permusuhan.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Adanya damai didalam diri masing-masing, menjadi sangat hening, dengan demikian kita dapat merefleksi, meditasi atau berdoa. Sampaikan ketakutan atau kecemasan kita kepada Tuhan dan mohon bantuannya. Apabila hal tersebut dilakukan setiap hari maka kita akan merasa makin damai.

Agar kita ingin menyebarkan kedamaian, maka gunakan bahasa yang bernuansa damai. Daripada mengatakan "saya benci....," mengejek, membalas memukul, atau mengkritik, lebih baik gunakan kata-kata yang tidak kasar walaupun anda sedang marah sekalipun. Apabila Anda marah, lalu mengatakan: "saya marah apabila Anda masuk ruangan kerja saya tanpa mengetuk pintu lebih dulu", maka bicarakan hal ini dengan lebih lembut,

tanpa emosi yang meledak. Hindari kebencian dan bentuk kekerasan lainnya. Jangan sekali-kali menggunakan senjata dalam bentuk apapun.

Apabila Anda mempraktekkan rasa damai, apabila Anda tidak menyetujui sesuatu terhadap orang lain, yang umumnya dilakukan dengan 'menyerang', saling menyalahkan, menggunakan kata-kata atau tingkah laku kasar, mulailah menggunakan penyelesaian yang bernuansa damai. Anda dapat menyelesaikan masalah dengan metode anti kalah, dengan kata lain kedua pihak menang. Kekerasan tidak pernah mampu menyelesaikan masalah apapun.

Cari atau pandanglah segala sesuatu dari hal baiknya, apabila sesuatu menyakitkan atau menjengkelkan Anda, cobalah maafkan segera. Apabila seseorang menyerang hak Anda, hentikan dengan cara yang tidak bersifat bermusuhan. Hargailah perbedaan jangan sampai menimbulkan prasangka.

Kedamaian seperti apa, akan ditunjukkan apabila

- Seorang adik (5 tahun) masuk kamar dan membuang buku kakak yang sedang dibaca.
- Anak mengejek teman yang berbeda suku bangsa.
- Anda selalu khawatir terhadap suatu masalah di lingkungan Anda, yang Anda dengar dari tetangga Anda.
- Setiap hari Anda selalu menyempatkan berdoa setelah sholat.
- Seorang teman sering menantang untuk berkelahi.

D. UNGKAPAN

Kedamaian ditunjukkan dengan:

- Lukisan atau gambar yang menunjukkan suasana damai;
- Kata mutiara;
- Lagu dan dongeng;
- Dll.

E. TANDA KEBERHASILAN

Selamat, Anda telah mampu mengungkapkan kedamaian apabila:

- Selalu mencoba hening/meditasi atau berdoa untuk memperoleh kedamaian.
- Mengucapkan kata-kata yang menebarkan kedamaian walaupun sebenarnya Anda marah. Bicaralah dengan lembut dan sabar.
- Hargai keberagaman diantara kita.
- Apabila kita tidak setuju, cari kata-kata penyelesaian yang bersifat kedamaian. Hindari permusuhan atau kekerasan

SALING MENGHARGAI (RESPECT)

A. APA

Respect adalah sikap saling menghormati satu sama lain yang ditunjukkan dengan sikap sebagaimana kita memperlakukan sesama, cara kita berbicara, dan cara kita memperlakukan milik orang lain. Berbicara dan bertingkah laku saling menghargai ini memberikan rasa hormat yang diinginkan orang lain.

Kita seharusnya menghormati orang yang lebih tua, seperti orang tua kita, kakek nenek kita dan guru-guru kita. Hal ini karena mereka sudah hidup lebih lama dari kita, mereka mempunyai kebijaksanaan (*wisdom*) dan dapat mengajarkan pada kita berbagai hal mengenai kehidupan. Maka dengan demikian orang yang lebih tua patut mendapatkan penghargaan ini.

Rasa menghargai ini juga termasuk dalam menghormati peraturan yang berlaku dalam keluarga dan sekolah kita, dan

juga bertingkah laku yang semestinya agar hidup menjadi lebih damai dan teratur.

Untuk dapat menghargai orang lain maka kita harus dapat menghargai diri kita sendiri dahulu. Jika ada orang lain yang melanggar hak-hak kita, bahkan bila ini dilakukan oleh orang yang lebih tua dari kita, maka kita harus menghentikan hal ini. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan dan juga anak-anak, diciptakan oleh Tuhan dengan derajat yang sama sehingga kita semua patut mendapat penghormatan yang sama.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Tanpa saling menghargai maka hak-hak orang lain akan dilanggar. Orang-orang yang tidak bisa menghargai orang lain akan dapat begitu saja membaca surat-surat pribadi atau buku harian orang lain, atau masuk kamar mandi atau kamar tidur kita ketika kita tidak ingin diganggu. Tanpa rasa saling menghargai ini maka orang dapat saja berkata kasar dan memperlakukan orang lain seakan-akan mereka tidak ada artinya. Bila kita tidak ada rasa hormat terhadap diri sendiri, maka kita akan membiarkan orang lain memperlakuk kita atau menyakiti kita.

Bila kita menjadi orang yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, maka hal ini akan membantu kita dan orang lain merasa dihormati. Orang yang lebih tua patut mendapatkan rasa hormat yang sepatutnya karena mereka telah lebih berpengalaman dalam kehidupan.

Tanpa adanya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, maka naka-anak akan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Tanpa rasa hormat pada hukum dan peraturan kita akan mendapatkan keadaan yang tidak tenang atau ricuh. Coba kita pikirkan apabila tidak ada kendaraan yang mau patuh dengan peraturan lalu lintas di jalan.

Jika kita menghormati barang-barang milik orang lain maka begitu juga dengan orang lain. Bila kita memperlakukan diri kita dengan hormat, maka orang lain juga akan menghormati kita.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Cara yang baik untuk menerapkan rasa saling menghargai ini adalah dengan memikirkan bagaimana bila anda diperlakukan dan kemudian memperlakukan orang lain dengan hormat. Bagaimana anda ingin orang lain memperlakukan barang-barang milik anda, hak anda untuk sendiri, kebutuhan anda untuk dihargai? Jika anda merasa membutuhkan barang orang lain maka akan lebih baik jika anda bilang dahulu pada yang punya dan bukannya langsung mengambil begitu saja. Anda juga tidak akan berlari di ruangan orang lain yang penuh dengan barang yang mudah pecah. Anda seharusnya menghargai barang-barang milik orang lain.

Mempunyai rasa saling menghargai ini menunjukkan perasaan kita yang terkuat mengenai kedamaian. Hormat adalah berbicara secara perlahan dan hati-hati, terutama pada orang yang lebih tua. Bila ingin menyela bicara sebaiknya mengatakan "Maaf" dan kemudian menunggu orang tersebut memberikan perhatiannya untuk anda. Hal ini menunjukkan pendapat anda, rasa menghargai ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara.

Seperti apakah saling menghargai ini akan terlihat apabila ..

- Anda ingin menggunakan sepeda teman tetapi yang punya tidak ada?
- Kakek nenekmu datang kerumah dan mulai memberi nasehat?
- Saat kamu menyadari bahwa kamu berbicara sambil membelakangi ibu?
- Saudaramu ada di kamar mandi dan kamu ingin

menanyakan sesuatu padanya?

- Ada peraturan di sekolah yang kamu tidak setuju?
- Ada orang yang lebih tua menyentuh Anda secara tidak semestinya

D. PERTANYAAN REFLEKSI

- Sebutkan tiga cara dimana Anda sudah pernah mempraktekkan nilai saling menghargai ini
- Sebutkan tiga cara dimana Anda dapat menunjukkan nilai saling menghargai ini.
- Bagaimana cara kita menghargai tubuh kita?
- Seberapa pentingkah privasi untuk Anda?
- Bagaimana cara Anda untuk dapat melindungi privasi Anda?
- Bagaimana Anda dapat menunjukkan rasa hormat bilamana Anda tidak setuju dengan pendapat guru Anda?
- Apa yang anda rasakan bila ada orang yang memperlakukan Anda secara tidak hormat?
- Sebutkan peraturan sekolahmu. Bagaimana peraturan ini dapat menjaga ketertiban dan kedamaian di sekolah?

E. DISKUSI

Diskusikan nilai rasa saling menghargai ini, misalnya dalam konteks orang tua-anak, guru-murid, atasan-bawahan menurut yang Anda pernah alami.

F. UNGKAPAN

- Buatlah poster atau gambar yang bertemakan rasa saling menghargai, misalnya gambar nenek yang sedang disebrangi oleh seorang anak di jalan.
- Buatlah sajak mengenai tema ini.
- Nyanyikanlah lagu yang bertema rasa saling menghargai ini.

G. TANDA KEBERHASILAN

- a. Perlakukan orang lain seperti anda ingin diperlakukan.
- b. Perlakukan barang orang lain dengan hati-hati.
- c. Hormati kebutuhan orang lain untuk mempunyai tempat dan waktunya sendiri.
- d. Bicara secara hormat kepada orang lain.
- e. Menerima kebijaksanaan (*wisdom*) dari orang yang lebih tua.
- f. Hormati peraturan yang ada di keluarga dan negaramu.
- g. Hargai tubuhmu dan juga hak-hak yang dimiliki

CINTA/KASIH SAYANG (LOVE)

A. APA

Sehari-hari cinta (*love*) diungkapkan dengan rasa kasih sayang. Cinta atau kasih sayang ini ada di dalam hati kita masing-masing. Cinta ini dinyatakan dengan senyuman, ungkapan kata-kata dan perilaku, misalnya belaian, sapaan/teguran akrab, sikap memelihara, merawat, dan kehangatan.

Setiap orang ingin dicintai dan dianggap penting oleh semua orang. Apabila anak merasa tidak dicintai, ia pun juga tidak dapat mencintai orang lain. Suasana cinta di dalam diri seseorang selalu disertai adanya suasana damai dan saling menghargai.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang anak menyadari bahwa dirinya baik dan orang lain sering memujinya, maka anak akan berkembang dengan baik. Anak akan menunjukkan diri sebagai anak yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Umumnya mereka menunjukkan sebagai anak yang tidak memiliki sikap bermusuhan, kurang agresif, menyenangkan, ingin menunjukkan kebersamaan, menunjukkan kepedulian

terhadap orang lain. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bermain karena mereka tahu apa yang ingin dilakukan dan merasa aman dengan ide-idenya sendiri. Mereka umumnya menunjukkan kualitas yang baik dalam melakukan tugas karena mereka memiliki rasa ingin tahu, mampu berkonsentrasi dengan baik, berani mengambil resiko, walaupun terhadap tugas yang baru sekalipun. Orang tua dan pendidik tetap perlu memberikan dorongan, mengamati dengan tetap mengambil jarak. Dengan kata lain beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua atau pendidik adalah:

- Menyadari bahwa anak perlu untuk merasa dicintai/sayang dan diharapkan.
- Berikan pengalaman dalam keberhasilan
- Jauhkan sikap menyalahkan dan mengkritik yang tidak membangun.
- Lakukan komunikasi yang positif, sikap sensitive/peka dan responsif.
- Hargai usaha, ide dan keterampilan anak atau orang lain.
- Berikan pujian bila anak melakukan hal yang positif.
- Sediakan waktu bersama dengan anak dalam suasana yang menyenangkan.

Penting untuk diperhatikan para orang tua atau pendidik bahwa pada awal kehidupan anak sangat memuja dan mengharapakan segala-galanya dari orang tuanya. Kebutuhan utama dan pertama seorang anak adalah percaya terhadap orang tuanya yang menghardirkan dirinya di muka bumi ini. Sebaliknya mereka membutuhkan rasa disayang, dihargai, dipercaya dan diharapkan. Anak yang merasa tidak disayang, menjadi anak yang secara sosial dan emosional terisolasi dari lingkungannya dan tidak akan mampu mengembangkan potensinya karena:

- Tanpa cinta, seseorang akan merasa kesepian.
- Seseorang yang tidak dicintai akan merasa tidak bahagia,

kadang mereka menunjukkan kemarahan dan tidak ingin dekat dengan orang lain.

- Seseorang butuh untuk dicintai.
- Rasa dicintai akan menyebar atau ditularkan kepada lingkungannya.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Rasa cinta dapat dinyatakan kepada sesama manusia, binatang, apa saja yang ada di lingkungan atau benda yang dimiliki, maupun cinta kepada tanah air (menjaga kelestarian, kebersihan, dll.). Cinta dari orang tua dapat berkembang dan dikembangkan sebagai cinta terhadap anggota keluarga lain, teman, hak milik, lingkungan, tanaman, binatang dan tanah air.

Pernyataan cinta ini dapat berupa kepedulian yang berupa memelihara, menghargai dan menghormati, serta mempertahankannya. Anak perlu belajar bagaimana mengungkapkan rasa cinta ini dengan cara orang tua dan guru selain harus menjadi model, sekaligus mengajarkan berbagai ketrampilan yang menunjukkan cara seseorang menunjukkan rasa cintanya.

Bagaimana menunjukkan kasih sayang ini dikaitkan dengan peristiwa di bawah ini:

- Apa yang kamu lakukan bila ibumu sakit?
- Bagaimana kamu menunjukkan kasih sayang bila adikmu menangis karena lapar atau haus?
- Apa yang kamu lakukan dengan tanaman yang ada di halaman rumahmu?
- Kamu menemukan anak burung yang jatuh dari sarangnya, kasih sayang seperti apa yang kamu perhatikan pada anak burung tersebut?
- Kamu sayang kepada gurumu, untuk menunjukkan kasih sayangmu apa yang kamu lakukan ?

- Tunjukkan tiga cara bahwa kamu sayang kepada adik, orang tua dan gurumu.
- Tunjukkan tiga cara bahwa kamu sayang kepada binatang.
- Tunjukkan bahwa kamu sayang kepada benda/alat permainan yang ada di sekitarmu, atau milikmu yang kamu sayangi.
- Apa yang kamu harapkan agar orang lain mencintaimu.

D. UNGKAPAN

- Anak diajak menyanyikan lagu yang bernuansa cinta orang tua, teman, guru, alam, dll.
- Anak diajak menggambar yang menunjukkan cinta kepada orang tua, guru, lingkungan, dan tanah air
- Anak diajak menari yang bernuansa mencintai bangsa
- Anak diajak berdiskusi atau berbicara tentang kasih sayang terhadap sesama
- Anak diminta untuk membuat kata mutiara yang bertemakan cinta kasih

E. TANDA KEBERHASILAN

Seorang anak telah mempraktekkan kasih sayang atau cinta dan memahami tidak adanya cinta:

- a. Bila anak sudah menunjukkan sikap terhadap orang lain seperti apa yang Anda lakukan terhadap anak. Misalnya menyapa orang yang dijumpai, mengucapkan terima kasih, maaf, selalu minta ijin bila akan pergi, dsb.
- b. Berbicara dengan ramah dan memperlakukan lingkungan dengan sikap memelihara, menjaga dan merawat.
- c. Anak menunjukkan sikap yang serius dalam upacara bendera.
- d. Anak sudah menunjukkan sikap yang sesuai dengan lagu cinta (dengan gerakan) yang dinyanyikan.
- e. Gambarkan anak yang tidak disayang, bagaimana perasaan dan penampilannya.

TOLERANSI (TOLERANCE)

A. APA

Toleransi adalah dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan keinginan kita. Jika anda sedang mempraktekan toleransi dan seseorang mengganggu anda maka sebaiknya anda tidak menghiraukannya.

Bila anda mempraktekan toleransi maka anda dapat bersikap fleksibel. Beberapa orang menemukan bahwa adalah hal yang sulit untuk dapat menerima perubahan. Mereka bertengkar bila ada sesuatu yang terlalu panas atau dingin, terlalu ribut atau tenang, atau sesuatu yang memakan waktu terlalu lama.

Bila anda mempraktekan toleransi, anda tidak akan mengharapkan orang lain untuk berpikir, melihat, atau bertindak persis seperti yang kita lakukan. Anda menerima adanya perbedaan. Anda akan menganalisa kesalahan orang lain, khususnya orang yang ada dalam keluarga anda.

Bila anda sedang mempraktekan toleransi, anda dapat memilah-milah mana yang penting dan mana yang tidak penting. Anda menunjukkan kesabaran dan memaafkan bila orang lain membuat kesalahan. Anda dapat menerima suatu hal yang tidak dapat anda rubah begitu saja.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Orang yang tidak mempraktekan toleransi tidak akan tahan dalam menghadapi sesuatu yang berbeda dari cara pandang mereka sendiri. Mereka akan mengkritik, mengeluh dan memaksa orang lain untuk mengikuti keinginan mereka. Mereka akan berusaha untuk merubah orang lain dan bukannya melihat kesalahan mereka sendiri. Mereka mempunyai kesulitan untuk memaafkan orang lain. Tanpa toleransi orang akan merasa tidak bahagia sepanjang waktu dan orang yang dekat dengan mereka akan merasa tidak bahagia juga.

Toleransi akan memberikan kita kekuatan untuk bertahan terhadap situasi bahkan bila keadaan tersebut tidak menyenangkan. Toleransi membuat kita menjadi fleksibel.

Bila orang melaksanakan toleransi maka akan ada ruang untuk berkembang. Jika ada yang kita tidak sukai dari orang lain maka kita akan melihatnya melalui cinta kasih dan persahabatan. Hal ini memberikan kita kesempatan untuk diri kita sendiri karena hal inilah yang kita inginkan dan bukannya hal yang harus kita lakukan. Bila kita dapat bertoleransi maka kita akan dapat menerima perbedaan yang ada diantara sesama manusia di bumi ini.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Jika anda melaksanakan toleransi anda akan mempunyai kesabaran dan keluwesan dalam menghadapi suatu hal yang tidak anda sukai. Anda tidak akan mengharapkan orang lain seperti diri anda. Anda menghargai adanya perbedaan. Anda tidak akan menghakimi orang lain karena mereka berbeda dengan anda.

Ketika ada hal-hal yang kurang menyenangkan dan tidak dapat diubah, anda dapat menerimanya dengan lapang dada dan tidak terus mengeluh.

Anda akan memaafkan orang lain dan bukannya menggerutu dan berharap orang tersebut akan berubah. Jika anda tidak menyukai adanya ketidaksesuaian dalam suatu hubungan, maka anda akan lebih berusaha untuk merubah diri anda sendiri dan bukannya ingin merubah orang lain. Bila anda adalah orang yang bisa bertoleransi maka anda dapat setuju untuk tidak menyetujui orang lain. Anda tidak akan memaksakan kehendak anda pada orang lain. Toleransi bukan berarti anda akan diam saja bila ada seseorang yang diperlakukan tidak adil atau disakiti.

Mempraktekkan toleransi adalah meminta pada Tuhan untuk menolong anda agar dapat menerima hal-hal yang tidak

bisa anda ubah.

Seperti apakah toleransi ini akan terlihat apabila

- Anda bersama dengan orang tua berjalan-jalan dan saat itu udara sangat panas dan tidak menyenangkan.
- Anda dan teman anda tidak setuju mengenai anjing mana yang paling pandai.
- Ibu menjemputmu telat untuk ketiga kalinya dalam minggu ini.
- Seorang anak dalam kelasmu terus saja mencuri pensilmu.
- Kamu bertemu dengan seseorang yang mempunyai logat yang 'aneh'.

D. PERTANYAAN REFLEKSI

- Terkadang kita harus menyeimbangkan satu nilai dengan yang lainnya. Coba pikirkan satu situasi dimana anda seharusnya lebih asertif dan bukannya bertindak terlalu bertoleransi terhadap suatu keadaan.
- Jika ada seseorang yang ingin bermain kartu dengan anda padahal permainan sedang berjalan. Bagaimana anda dapat bersikap asertif sekaligus dapat bertoleransi?
- Apa yang akan anda lakukan bila ada orang yang menawarkan obat-obat terlarang?

E. DISKUSI

- Diskusikan nilai toleransi ini, misalnya dalam konteks orang tua-anak, guru-murid, atasan-bawahan menurut yang anda pernah alami.

F. UNGKAPAN

- Buatlah poster atau gambar yang bertemakan toleransi, misalnya gambar sekelompok orang sedang berdiskusi.
- Buatlah sajak mengenai tema ini.
- Nyanyikanlah lagu yang bertema toleransi ini.

G. TANDA KEBERHASILAN

- Anda dapat menerima adanya perbedaan.
- Anda tidak suka berprasangka.
- Anda tidak mengeluh bila ada kondisi yang kurang menyenangkan.
- Memaafkan orang lain.
- Fokus kepada perubahan diri sendiri ketika hubungan yang ada tidak berjalan lancar.
- Menganalisa kesalahan orang lain.
- Memohon pada Tuhan agar anda dapat menerima hal-hal yang tidak bisa kita rubah.

TOLONG MENOLONG (HELPFULNESS)

A. APA

Tolong-menolong adalah suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada pihak lain yang memerlukan, misalnya membantu anak-anak yang masih sangat tergantung pada orang lain, menolong sesama teman, menolong orang yang sudah tua, menolong orang yang tidak sehat, menolong binatang yang kakinya sakit, menolong dunia, hutan yang rusak, dsb.

Perilaku menolong orang lain belum tentu apa yang diharapkan orang yang akan ditolong. Sering tujuannya karena ingin menyenangkan orang yang ditolong. Pertolongan semacam itu belum tentu menguntungkan bagi yang ditolong, bahkan bisa merugikan keduanya. Tolong menolong bermaksud saling memberikan yang dibutuhkan, tidak yang diinginkan.

Anda dapat menolong diri sendiri sesuai dengan yang anda butuhkan. Anda dapat melakukan sesuatu demi kesehatan tubuh, makan vitamin, tidur cukup, latihan olah raga, mengenakan pakaian yang nyaman, bebas dari udara panas dan dingin. Bila anda merasa tidak mampu/tidak berdaya maka anda perlu

meminta bantuan dari orang lain. Kadang kita memang merasa tidak berdaya. Semua orang mempunyai hak untuk minta pertolongan.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Umumnya seseorang membutuhkan pertolongan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan seorang diri. Apabila seseorang tidak pernah atau mengenal menolong orang lain maka ia tidak akan mengenal arti kerjasama.

Setiap orang akan merasakan perlunya bantuan. Misalnya kita baru belajar keterampilan baru. Kita masih membutuhkan bantuan untuk lebih memahami hal baru tersebut. Kadang kita ingin adanya orang yang mendengarkan pengalaman atau keluhan kita. Apabila seseorang memberikan pertolongan biasanya terbentuk kerjasama antara mereka dan keduanya saling beruntung. Dengan demikian pekerjaan yang dihadapi akan lebih ringan.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Kita mempraktekkan tolong menolong dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan orang yang akan dibantu. Carilah kesempatan untuk memperoleh kesempatan membantu siapa saja yang membutuhkan baik yang dikenal maupun yang tidak dan di mana saja. Apabila seseorang ingin membantu kadang tidak perlu diminta terlebih dahulu. Tidak jarang orang harus minta bantuan, tetapi orang lain mengetahui bahwa bantuan dibutuhkan. Memang benar kadang seseorang harus minta bantuan karena orang di sekitarnya mungkin tidak peka atau masa bodoh.

Setiap orang memiliki kebutuhan, berbagai hal yang diinginkan. Kadang seseorang membutuhkan bantuan fisik, membawakan barang bawaannya, mengerjakan pekerjaan

rumah tangga. Kadang orang/anak ingin disayang, dipuji dan diperhatikan, atau kadang orang membutuhkan didengarkan. Alam semesta yang telah hancur membutuhkan untuk dibenahi, dipelihara, dilakukan penghijauan, dsb.

Apabila orang lain minta pertolongan adalah penting anda merenung sebentar apakah pertolongan yang akan kita berikan baik untuknya. Apakah justru membuat orang tersebut tidak mandiri atau menjadi tergantung pada kita. Bila demikian maka lebih baik kita tidak membantunya. Selain itu penting untuk mengucapkan minta tolong pada orang lain apa yang kita butuhkan. Ingat sewaktu-waktu kita bisa minta tolong kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti apa bentuk tolong menolong tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ada kondisi:

- Seorang membawa buku dalam jumlah yang besar.
- Orang tua sedang menyiapkan makan malam, sibuk memanasikan makanan, dan mengatur meja makan.
- Kamu melihat muka teman sangat murung.
- Seseorang rekan meminta tolong anda untuk menandatangani kuitansi yang tidak jelas kegunaannya.
- Berjumpa orang tua di jalan yang jatuh terpeleset.

D. PERTANYAAN REFLEKSI

- Ceritakan perilaku menolong yang anda lakukan selama di rumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal. Bantuan apa yang dilakukan dan kepada siapa?
- Ceritakan pernahkah anda menolong binatang.
- Apa dan bagaimana anda ditolong seseorang. Ceritakan pengalaman Anda. Bagaimana perasaan anda?
- Apakah anda pernah mengharapkan pertolongan, apa sebabnya, bagaimana perasaan anda saat itu. Pertolongan macam apa yang anda harapkan, siapa yang menolong?
- Sulit atau mudah bila kita harus minta tolong?

- Bagaimana perasaan anda bila menerima pertolongan?
- Kapan anda dibantu orang diluar lingkungan keluarga?
- Apa yang anda lakukan bila anda diminta pertolongannya tetapi tidak bisa, lalu apa yang anda lakukan?
- Apa yang anda lakukan apabila melihat kecelakaan orang di jalan?

E. DISKUSI

- Diskusikan masalah tolong menolong, apa pengertian kalian masing masing tentang hal ini?
- Perlukah tolong menolong ini?
- Apakah menolong orang harus selalu dilakukan. Kapan dan kepada siapa menolong tidak harus dilakukan?

F. UNGKAPAN

- Menggambar poster secara perorangan dan kelompok. Buatlah lukisan atau poster 'mari bekerjasama', 'gotong royong', 'tolonglah dunia kita', dsb.
- Kemukakan beberapa ungkapan yang anda kenal, baik yang umum maupun dari budaya tertentu, misalnya 'rukun agawe sentoso' (Jawa).
- Galilah cerita rakyat yang berasal dari budaya tertentu.
- Lagu apa yang anda temukan yang mengandung nilai tolong menolong?
- Buatlah lukisan yang menggambarkan nilai tolong menolong.

G. TANDA KEBERHASILAN

- a. Bila ada perhatian saat seseorang membutuhkan pertolongan.
- b. Membantu tanpa diminta.
- c. Memberikan kepada seseorang apa yang ia butuhkan, tidak selalu memberikan apa yang diinginkan.
- d. Mendengarkan bila seseorang ingin didengar.

- e. Memperhatikan kebutuhan diri sendiri.
- f. Mintalah pertolongan apabila anda membutuhkan.
- g. Kita harus peka terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan.

PERSATUAN (UNITY)

A. APA

Persatuan atau kesatuan merupakan nilai yang memiliki kekuatan besar. Kesatuan menunjukkan bahwa seluruh alam semesta adalah satu, yang disatukan oleh Tuhan yang menciptakannya. Apabila kita mempraktekkan kesatuan dengan demikian akan dirasakan hubungan kita dengan yang ada di muka bumi.

Kesatuan membawa kita hidup harmonis, seperti musik yang terdiri dari berbagai instrument dalam orkestra gamelan. Kesatuan tidak berarti bahwa satu sama lain seragam, sama. Gitar tidak harus bersuara sama seperti bas. Apabila alat musik dimainkan bersama maka akan merupakan bunyi musik yang indah. Apabila kita mempraktekkan kesatuan, berarti kita memberikan nilai masing-masing alat musik sebagai suatu keseluruhan. Kesatuan akan merupakan sesuatu yang serasi, misalnya sebagai keluarga dan kemudian akan merupakan bagian dari dunia.

Kesatuan akan membawa kedamaian. Kesatuan berarti kita tidak mencobakan semua orang berpenampilan, berpikir dan bicara sama satu sama lain. Melalui kesatuan kita akan memiliki kekuatan untuk menyelesaikan konflik. Kita akan menemukan suatu cara baru atau penyelesaian yang dibutuhkan banyak orang. Kesatuan merupakan kekuatan yang dahsyat yang dapat memberikan penerangan seluruh dunia dan mengakhiri perang. Melalui kesatuan kita akan membawa kedamaian kemana saja kita pergi.

B. MENGAPA HARUS MELAKUKAN

Manusia dari berbagai warna kulit, negara, agama, jenis kelamin dan tahapan usia semuanya adalah makhluk hidup, semuanya adanya adalah ciptaan Tuhan.

Tanpa adanya kesatuan perbedaan akan mengakibatkan timbulnya rasa ketakutan dan menjadikan perpecahan. Di berbagai bagian dunia, prasangka mengakibatkan perpecahan. Orang saling menyakiti bahkan terjadi pembunuhan yang merupakan dampak dari perbedaan warna kulit, agama, atau perbedaan pendapat. Mereka lupa bahwa kita adalah sama-sama berada di satu planet dan Tuhan mengharapkan agar kita saling menyayangi satu sama lain.

Tanpa adanya kesadaran akan kesatuan dalam segala aspek kehidupan, maka manusia akan merusak bumi kita antara lain membunuh binatang dengan sewenang-wenang dan tidak hati-hati dalam penggunaan udara dan air. Tanpa kesatuan manusia akan memperlakukan alam dan satu sama lain tanpa kepedulian.

Apabila kesatuan ada di setiap keluarga, para anggota keluarga akan tolong menolong, saling mendengarkan dan menikmati perbedaan diantara mereka. Semuanya akan merasakan kehangatan dan aman dalam keberadaan didalam lingkungan keluarga. Kesatuan merupakan kekuatan dan akan mengimbas kemana-mana. Apabila keluarga mempraktekkan kesatuan maka hal ini akan menyebar ke seluruh dunia.

C. BAGAIMANA MELAKUKAN

Suatu perbedaan tidak harus menyakitkan. Tuhan menyukai suatu keanekaragaman. Dengan demikian akan lebih menarik. Bukankah bunga ditaman beraneka warnanya, bukankah akan membosankan kalau semua sama. Didalam setiap keluarga tidak perlu kita mempunyai perasaan dan berlaku selalu sama. Apabila menghadapi suatu masalah kita bersama saling

mendengarkan pendapat masing-masing anggota keluarga. Hindari sikap saling menyalahkan. Diawal dialog saling menyalahkan satu sama lain tidak ada manfaatnya. Para anggota sebaiknya saling berbagi perasaan dan ide masing-masing. Umpamakan apabila kita membuat sayur, seseorang saling memberi bumbu dan sayur yang dibutuhkan. Apabila masing-masing anggota berbagi dengan sikap tidak saling mempengaruhi dan saling memberikan kepercayaan maka hasilnya akan sangat mengagumkan. Semua anggota akan puas.

Apabila kita mempraktekkan kesatuan, kita harus ada kemauan untuk membuang prasangka kita terhadap suatu kelompok. Kita memiliki keunikan masing-masing, demikian pula dengan segala yang ada di alam semesta ini. Apabila kita mempraktekkan kesatuan, kita mencoba memandang keunikan atau kekhususan pada setiap individu, bukan untuk bahan pertengkaran atau konflik tetapi guna saling memberi dan berbagi.

Apabila kita mempraktekkan kesatuan, memperlakukan alam semesta ini seperti rumah kita sendiri. Kita adalah anak dari sang pencipta dan kita menghormati semua makhluk hidup yang ada di alam ini. Kedamaian didalam keluarga diisi dengan perasaan bagaimana kita dan orang lain saling berhubungan. Rasa senang dan gembira disatu orang adalah senang hati diorang lain. Sakit hati satu orang adalah sakit hati orang lain. Kehormatan satu individu adalah kehormatan semua umat.

Kehormatan seperti apa yang akan diperlihatkan, bila...

- Seorang ayah marah-marah kepada anaknya dengan kata-kata yang kasar.
- Seseorang mengejek dengan kata-kata yang menyinggung kesukaan dan kamu juga ikut mengejek kepada orang lain.
- Cari contoh yang lain.

D. TANDA KEBERHASILAN

- a. Perlakukan semua orang seperti anggota dari suatu keluarga.
- b. Pandanglah suatu karunia Tuhan yang beranekaragaman.
- c. Hindari kelompok yang memperlihatkan prasangka.
- d. Selesaikan konflik melalui mendengar aktif dan penyelesaian masalah.
- e. Peliharalah alam semesta.



BERBAGAI CIRI BUDAYA RUKUN YANG ADA DI BEBERAPA ETNIK

I. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia menempati wilayah lebih dari 13.000 pulau, terdiri dari berbagai komunitas sosial dan suku bangsa yang mendukung tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Adapun dalam kehidupan kesehariannya, mereka saling berinteraksi. Tentunya tidak selamanya tanpa masalah, tetapi dalam kerukunan diharapkan kepada mereka yang berkonflik mampu memecahkan masalahnya dengan nilai hidup yang telah dimilikinya.

Dengan diinventarisasinya nilai-nilai akan lebih memudahkan untuk menggali nilai hidup lain di kelompok etnik lain di Indonesia. Selanjutnya dapat direncanakan suatu program pelatihan yang berkaitan dengan hidup rukun di masing-masing lokasi karena akan dikaitkan dengan budaya setempat.

II. BUDAYA RUKUN DALAM KEMAJEMUKAN

Di bawah ini dikemukakan berbagai ungkapan budaya rukun dan kemajemukan dari berbagai kelompok masyarakat di wilayah Indonesia walaupun belum lengkap, tetapi paling tidak telah dimulai. Adapun informasi budaya rukun diperoleh antara lain dari budaya Padang, Sumatra Selatan, Kalimantan, Riau, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bali dan Lombok serta Maluku.

A. SUMATERA BARAT

1. Nilai Kemajemukan

- *Raso jo pareso* (tenggang rasa)
- *Saiyo sakato* (seia sekata)
- *Genyek ngan ulau netek akau* (kendalikan diri bila dalam keadaan marah)

- *Awak badun sanak* (kita bersaudara)
- *Barek sama dipikua, ringan sama dijinjang* (segala tugas dan beban yang menjadi kewajiban seseorang terhadap kepentingan bersama dikerjakan semua orang)
- *Julo-julo/ melambeh ari* (mengerjakan bersama secara bergantian)

2. Slogan

- *Saiyo sakato* (selalu kompak dan merasa satu kesatuan, semufakat dalam satu persoalan).
- *Kabukik samo mendaki, kalurah samo menurun* (setia kawan dalam keadaan suka maupun duka).
- *Nan elok dek awak, katuju pulo dek urang* (setiap kesenangan yang kita lakukan hendaknya disukai pula orang lain, setidaknya jangan sampai mengganggu orang lain).
- *Bulek ale dek pambuluh, bulek kato dek mufake* (setiap persoalan ada jalan keluarnya jika dimusyawarahkan secara bersama).
- *Bulek bias digolongkan pipih bias bias dilayangkan* (suatu kesimpulan dan keputusan yang diambil setelah melakukan musyawarah).
- *Awak badun sanak* (tidak ada perbedaan walaupun berlainan suku dan agama).
- *Dina ranting dipatahkan, disitu ale disawouk* (dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung artinya dimanapun orang Minang berada dia bisa menyesuaikan diri).
- *Nan kuriak kundi, nan merah sago. Nan balek budi nan endah baso* (didalam pergaulan hidup yang sangat penting ialah berbudi pekerti sesamanya, perangai yang baik)

B. SUMATERA SELATAN

Slogan yang terdapat di Sumatera Selatan, adalah:

- *Beruk kependekan tali* (agar orang dapat menyesuaikan diri dimana mereka berada).
- *Buolou sebatang idak nembolke roket* (bambu sebatang tidak mungkin dijadikan rakit. Agar orang orang selalu menjaga persatuan dan kesatuan, sehingga kehidupan aman dan damai).
- *Idak mati ulo nyosok akar* (ular tidak akan mati walaupun menyusup ke akar=Manusia dapat menyesuaikan diri , menjaga sopan santun, tidak merasa rugi untuk berbuat baik dengan sesama)
- *Seluang modek* (ikan seluang pulang kampung= anjuran agar orang selalu hidup rukun dan damai tanpa saling bermusuhan).
- *Semon Palembang* (Malu-malu Palembang = Agar manusia memiliki sifat tenggang rasa antara sesamanya).
- *Telok diujung weton* (anjuran agar suka membantu orang yang sedang kesulitan).
- *Tepasaok direban kambing melok ngembek, tepasok direbon* ayam melok bekotek (dapat menyesuaikan diri dimana mereka berada).
- *Ade sama dimakan, taka de same ditahan* (anjuran agar orang mampu menyesuaikan diri dimana mereka berada).
- *Berangke la keghis, siangi jalan kayak* (hentikan permusuhan dan siapkan diri untuk membangun).
- *Embak wi* pengarang rakit, timbul tenggelam sama-sama (orang yang merasa senasib dengan orang lain tanpa perbedaan).
- *Jangan ngeghuh ulu mandian* (jangan menyebarkan

isu-isu negatif antara satu dengan yang lain).

- *Diawang-awang njadi elang, masuk lubuk njadi buaye, lumpat kegunung jadi subat* (sebaiknya dalam hidup ini dapat menyesuaikan diri dimana saja).
- *Duduk angkat, berdiri jujul* (bila menemui masalah harus dihadapi dan dicarikan jalan keluar yang baik).
- *Genyek ngan ulau netek akau* (jika marah kita marah pada seseorang orang lain jangan jadi sasaran).
- *Lah pialing ngetap besi ditegam dak kebumi* (sebaiknya manusia senantiasa hidup dalam kejujuran dan menjaga sopan santun sesama manusia).
- *Mbak nambati kepayung anyut* (setiap manusia diharapkan melestarikan hubungan antar manusia walaupun sudah lama terputus).
- *Sehepat lok kulak, sekancung lok kuntung* (Hidup tetap dalam kerukunan serta bahu membahu).
- *Cengih hidup cengih mati* (harus menerima apa adanya dan selalu optimis).

C. RIAU

- Dari buaian (kecil) hingga dewasa. Selain diajarkan melalui lisan dalam bentuk pantun, syair, ungkapan, gurindam dan lain-lain yang dikembangkan melalui tulisan.
- Tingkah laku yang terpuji adalah yang bersifat sederhana. Sederhana dalam berkata-kata, memakai pakaian dan perhiasan, bercita-cita, bersuka ria dan sederhana dalam mencari rezeki
- Kesederhanaan tsb, terpancar dari kebiasaan adat istiadat, dan bahasa, sesuai dengan pandangan hidup islami

- Kesederhanaan tercermin dalam pantun di bawah ini:

Biar orang mencabut cendawan
Kita mencabut padi kan mati
Biar orang berebut bangsawan
Kita berebut budi pekerti

Biar orang mencabut benta
Kita mencabut tunggal di darat
Biar orang berebut harta
Kita berebut amal amal ibadat

Biarlah orang menebar pukat
Kita menebar jala berbungkal
Biarlah orang mengejar pangkat
Kita mengejar kerja nan halal

(Tenas Effendy)

Tenas Effendy dan H. Ishak mengemukakan beberapa ungkapan yang mengandung nilai budaya Melayu yang sehubungan dengan kerukunan:

- *Segama dan serumpun* (nilai yang menyadarkan orang akan menekankan ukhuwah Islamiyah dan merekatkan persebaitan Melayu serumpun).
- *Seaib dan semalu*. (nilai yang saling memelihara hubungan antar bangsa dan Negara).
- *Senasib sepenanggungan* (nilai menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk memelihara kegotongroyongan).
- *Seanak sekemenakan* (nilai yang tidak memilah-milah antar puak atau suku bangsa atau kelompok yang satu dengan lainnya).

- *Seinduk dan sebahasa* (nilai yang dapat membendung munculnya rasa kesukuan dan kedaerahan yang sempit).
- *Sepinggian sepiring makan, setikar seketiduran* (nilai yang menumbuhkan rasa kebersamaan, saling berbagi senang dan susah).
- *Seadat sepusaka, sepucuk setali darah* (nilai yang mengekalkan rasa kesamaan adat dan budaya, mengentalkan hubungan antar puak dan suku).
- *Sesampan dan sehaluan* (nilai yang menyadarkan orang bahwa mereka hidup dalam satu kesatuan yang utuh, satu tujuan bersama).
- *Berlaba sama mendapat, hilang sama merugi* (nilai yang menyadarkan semua pihak, bahwa apapun hasil dan peluang yang dapat dimanfaatkan serta memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara adalah untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan diri sendiri).
- *Menegakkan tuah dalam musyawarah, menegakkan adat dalam mufakat* (nilai yang berusaha untuk tetap memelihara dan menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat sebagai jati diri kemelayuannya).
- *Bercakap bersetinah, berunding bersetabik* (nilai yang menyadarkan orang untuk bersopan santun dan berperilaku mulia, terpuji, arif, bijaksana dan saling menghormati).

Menurut Raja Ali Haji, untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat maka hendaklah ditumbuhkembangkan sikap tolong menolong, sekurang kurangnya dalam tiga hal yaitu harta, mulut (ide) dan tenaga. Yang patut ditolong dengan harta tolong dengan harta, yang patut ditolong dengan mulut, tolong dengan mulut, dan yang patut ditolong anggota tolong dengan

anggota (Hasan Yunus, 1988). Ungkapan tolong menolong yang menjunjung rasa kesetiakawanan dan tidak mementingkan diri sendiri:

Berat sama dipikul
Ringan sama dijinjing

Ke bukit sama mendaki
Ke lurah sama menurun

Hidup jelang menjelang
Sakit jenguk menjenguk

Lapang sama berlegar
Sempit sama berhimpit
Lebih beri memberi

Yang tua memberi wasiat
Yang alim memberi amanat
Yang berani memberi kuat
Yang kuasa memberi daulat

Minta wasiat kepada yang tua
Minta petuah kepada yang alim
Minta akal kepada yang cerdik :

Ungkapan kerukunan yang tercermin dalam sikap saling menghargai:

Hidup sekandang sehalaman
Tidak boleh tengking meneking
Tidak boleh tindih menindih
Tidak boleh dendam kesumat

Wahai saudara elokkan laku
Hidup jangan mencari siteru
Jagalah aib beserta malu
Perbuatan jahat jangan ditiru

Wahai saudara dengarlah peri
Bertuah hidup tahukan diri
Kepada kawan beri memberi
Hati saudara jangan sakiti

Wahai saudara dengarlah petuah
Hidup di dunia jangan menyalah
Berbuat baik jangan berlengah
Hak milik orang jangan dilapah

Wahai saudara banyaklah ingat
Kepada Allah mohonkan rahmat
Berbuat baik jangan disukat
Sesama saudara berlaku hormat.

D. JAWA BARAT

1. Etnik Sunda

- *Kudu silih asih, silih asah, silih asuh* (saling mengasihi/ menyayangi, bersilaturahmi, saling mencerdaskan/ berbagi pengetahuan, saling mengingatkan/ mengayomi).
- *Someah hade ka semah* (ramah dan baik terhadap tamu).
- *Kudu akur jeung dulur, hade jeung sad. Ulah pagiri-giri calik pagirang-girerek* (harus baik/ tidak berselisih dengan kerabat, baik dengan saudara)
- *Ulah asa aing uyah kidul* (jangan merasa diri

paling hebat)

- *Angtampian* (jangan saling melebihi, yang menyebabkan persaingan tidak sehat dan berakibat perselisihan)
- Nilai budaya kerukunan dalam Pupuh Kinanti:
Da aing kudu batur (karena saya harus bersama orang lain)
Da batur kudu jeung aing (orang lainpun harus bersama saya)
Da aing kudu kudu jeung saha (sebab saya harus dengan siapa)
Da saha kudu jeung hiji (sebab siapapun harus dengan seseorang)
Da hiji kudu jeung dua (seseorangpun harus dengan orang lain)
Da dua kudu jeung hiji (sebab yang duapun harus bersama yang satu)
- Sepanjang neangan kuring, *batur deui batur deui*, sepanjang neangan batur, *kuring deui kuring deui* (selama mencari diri sendiri, yang ditemui orang lain lagi orang lain lagi, selama mencari orang lain, yang ditemui ya diri sendiri lagi)

2. Masyarakat Baduy

Memiliki pedoman hidup, disebut *buyut* (tabu/pantangan). Yang mengatur sikap dan perilaku orang Baduy antar individu, hubungan dengan kelompok/masyarakat maupun dengan lingkungan alamnya yang dianggap sebagai tanah titipan dari nenek moyangnya. *Buyut* tersebut antara lain berbunyi :

- *Gunung teu meunang dilebur* (gunung tak boleh digempur)

- *Lebak teu meunang diruksak* (lembah tak boleh dirusak)
- *Larangan teu meunang dirempak* (tabu tidak boleh dilanggar)
- *Lojor teu meunang dirobah* (panjang tidak boleh dipotong)
- *Pandak teu meunang disambung* (pendek tak boleh disambung)
- *Nu lain kudu dilainkeun* (yang lain harus dipandang lain/ kepunyaan orang lain jangan diakui milik sendiri)
- *Nu ulah kudu diulahkeun* (yang dilarang harus dilarang/ yang tidak boleh jangan dibolehkan)
- *Nu enya kudu dienyakeun* (yang benar harus dibenarkan)
- *Mipit kudu amit* (mengambil harus pamit)
- *Ngala kudu menta* (mengambil harus minta)
- *Ngeduk cikur kudu mitakur* (mengambil kencur harus memberitahu pemilik)
- *Nyokel jahe kudu micarek* (mencungkil jahe harus memberitahu)
- *Ngagedak kudu beware* (mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberitahu / meminta lebih dahulu)
- *Nyaur kudu diukur* (bertutur harus dipikir dahulu)
- *Yabda kudu diunggang* (berkata harus dipikir supaya tidak menyakitkan)
- *Ulah ngomong sageto geto* (jangan bicara sembarangan)
- *Ualah lemek sadaek-daek* (jangan berucap seenaknya)

- *Ualah maling papanjingan* (jangan mencuri walaupun kekurangan)
- *Ualah jinah papancangan* (jangan berzinah dan berpacaran)

(Suhandi, 1986:47-48)

E. LAMPUNG

- *Mak lidah ngupah, mak hawo masso belie* (lidah tidak mendapat upah/ hawa/ nafas tidak dapat dibeli)---orang harus bicara sopan, menjaga tutur bicara dan menghormati lawan bicaranya.
- *Akik piring selusin pandai sagituhan* (suatu nasehat, anjuran, atau petuah orangtua kepada anaknya atau orang lain agar dari kecil membiasakan diri untuk tidak mengganggu sehingga dapat dipelihara hubungan yang baik di dalam keluarga maupun antar warga masyarakat)
- *Piil Pesenggiri*=perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai-nilai maknanya dan oleh karena itu patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Piil Pasenggiri ditunjang oleh 4 unsur yaitu *sakai sambaian, nemui nyimah, nengah, nyappur, bejuluk beadek* :
 - a. *Sakai* (tolong menolong diantara sesama silih berganti)
 - b. *Sambaian* (bergotongroyong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar)
 - c. *Nemui* (selalu membuka diri untuk menerima tamu).
 - d. *Nyimah* (keinginan untuk memberikan

sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda ingat dan tanda akrab)

- e. *Nengah* (suka berkenalan dengan siapa-pun).
- f. *Nyappur* (berkenalan dan bersahabat karena pandai bergaul di dalam masyarakat).
- g. *Bejuluk* (nama atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah baik laki maupun perempuan).
- h. *Deadek* (gelas yang diberikan kepada orang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat)

F. JAKARTA

- *Lu jual gue beli, lu nakal gue beri* (kalau seseorang ingin dihargai, maka yang bersangkutan harus menghargai orang lain)
- *Tong duduk dekukul kalo gak mau dikatain orang* (duduk dekukul = posisi duduk dengan kaki menyilang) Apabila dilakukan saat berhadapan dengan orang lain (lebih tua, kerabat, dikatakan sebagai orang yang tidak tahu adat)

G. KALIMANTAN BARAT

Setiap wilayah kerajaan Melayu di Kalimantan Barat berkembang tradisi lisan yang menceritakan bahwa nenek moyang orang Melayu dan orang Dayak memiliki hubungan darah dari satu nenek moyang.

- Ceritera rakyat tentang dua saudara kandung yaitu Abdul Kasim dan Abdul Kadir, yang kemudian mereka masing masing menurunkan

orang Dayak dan orang Melayu di Wilayah Kerajaan Ngabang

- Sultan Pontianak tidak mau menerima sembah orang Dayak karena dianggap sebagai saudara tua
- Orang Dayak dalam menjalin hubungan sosialnya dengan sesama manusia, alam, dan makhluk hidupnya dilandasi oleh falsafah untuk selalu menjaga keseimbangan dan keselarasan.
- Orang Dayak percaya jika seluruh penghuni alam diperlakukan secara adil dan proporsional, maka harmoni akan tercipta dan umat manusia dapat hidup dengan aman dan damai.
- *Temui Umbai makan, menyagaq dumani baras* (Sesama Dayak diajak makan, saudara non Dayak diberi beras. Merefleksikan sikap bersahabat terhadap semua orang secara proporsional)

H. SULAWESI SELATAN

Sulawesi Selatan memiliki empat etnis yang meliputi Bugis, Tantoraja, Makassar, dan Mandar. Adapun modal sosial yang dimiliki adalah:

- *Sipakatau* (saling menghargai)
- *Ada tongeng* (berkata yang benar)
- *Lempu* (jujur)
- *Acca* (pintar)
- *Warani* (berani)
- *Sipatuo* (saling menghidupi)
- *Abulo Sibatang* (satu tujuan bersatu)
- *Siri” napacce* (harga diri, rasa malu)
- *Tudang Sipulung* (musyawarah, rembug duduk bersama)
- *Taddo puli* (satu tekad)

I. BALI dan LOMBOK

- *Saling jot* (saling memberi atau mengantarkan makanan)
- *Saling pesilaq* (silahkan = saling undang)
- *Saling pelangarin* (saling layat)
- *Saling ayom* (saling kunjung mengunjungi)
- *Saling ajinin* (saling menghormati / menghargai)
- *Saling bait* (saling ambil dalam adat perkawinan)
- *Saling jangog* (saling jenguk)
- *Saling wales* (saling balas kunjungan)
- *Saling tembung* (saling tegur sapa)
- *Saling saduq* (saling percaya --- mempercayai)
- *Saling ilingan / peringet* (saling mengingatkan)

J. MALUKU dan MALUKU UTARA

Pela gandong (sekandung). Persaudaraan antara dua negeri atau lebih, baik yang beragama Islam maupun Kristen. *Gandong* (hubungan kakak adik).

Jenis pela:

1. *Pela keras*, ikatan yang sangat keras dan terikat oleh sumpah yang bersifat sakral
2. *Pela lunak*. Tidak ada ikatan gandong (geneologis). Ikatan ini melalui sumpah makan sirih pinang.

Ungkapan nilai hidup:

- *Hatu molo upai miki* (mengajar orang untuk adil dan bersikap tenggang rasa dalam pergaulan).
- *Hawa-hatopo luna nanaho waymaynyi ehe ula maa' tune* (hidup tidak boleh egois harus memperhatikan orang lain di sekitarnya).
- *Ihela mansiya rupa ihela nuja* (orang tidak boleh berlaku semena-mena terhadap orang lain, terutama yang lemah).

- *Kasturi joro jurami madukopoga caga luara* (orang harus mengembangkan sikap tenggang rasa).
- *Limuk limor kweunum kweanam* (susah senang sama-sama saling menolong).
- *Potong di kuku rasa didaging* (menghina seseorang dalam persekutuan, sama dengan menghina semua anggota persekutuan).
- *Biar barutang tambah bagade tar mau ilang kecuali* (dalam keadaan susah bagaimanapun tetap saling membantu).
- *Sagu salempang pata dua* (biar hidup susah harus saling menolong).
- *Ale rasa beta rasa* (hidup penuh dengan tenggang rasa).
- *Tidor satu bantal makang satu piring* (adanya ikatan persatuan).

K. LAIN-LAIN

Aktivitas masyarakat yang berakar pada budaya lokal yang mengandung nilai kerukunan.

1. Bersifat Sakral

- a. Upacara yang berhubungan dengan desa, disebut "sedekah bumi", "bersih desa", "metri desa", dilakukan setelah melakukan panen raya.
- b. Upacara yang berhubungan dengan makam disebut upacara sadranan, dilakukan pada bulan Ruwah menjelang bulan puasa
- c. Upacara yang berhubungan dengan jalan, disebut "bersih dalan", "babad dalan"
- d. Upacara yang berhubungan dengan air: "bersih kali", "bersih sendang", "bersih sumber",

“bersih telaga””ngrapyak sendang”. Sebagai ungkapan syukur pada Tuhan yang memberi keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, serta memohon agar sumber-sumber air tersebut dapat digunakan untuk keperluan hidup baik untuk kebutuhan sehari-hari, untuk tanaman dan ternak.

- e. Upacara yang berhubungan pertanian
 - (1) Tingkep Tandır
 - (2) Upacara wiwit, mboyong mbok Sri atau Sri Mulih
 - (3) Upacara majemukan dilakukan setelah panen ”rending” (musim penghujan)
 - (4) Upacara mohon hujan, dilakukan pada waktu kemarau panjang, memohon kepada Tuhan agar segera Turun hujan.
- f. Upacara yang berhubungan dengan peternakan, disebut “baritan” atau “gumregan”
- g. Upacara yang berhubungan dengan daur hidup, yaitu doa kematian
- h. Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan atau memindah rumah

2. Bersifat Profan

- a. Aktivitas berhubungan dengan pemerintahan
 - (1) Dasa Wisma Berbagai kegiatan kesejahteraan keluarga.
 - (2) PKK/ Dharma Wanita- program pendidikan anak, wanita dan keluarga-program kesejahteraan keluarga.
 - (3) Pertemuan RT/ RW-memperbaiki jalan, selokan, sungai, makam- membuat keindahan kampung (ulang tahun Kemerdekaan)-

membuat/memperbaiki gardu ronda, tempat ibadah

(4) Arisan RT/RW atau kelompok komunitas

- b. Aktivitas yang berhubungan dengan kesenian, misalnya *mocopatan, kerawitan, ketoprak, paduan suara dll*
- c. Aktivitas yang berhubungan dengan olahraga,
 - (1) Lansia: Senam lansia
 - (2) Dewasa: senam, sepak bola, basket, voli, bulu tangkis
 - (3) Anak: Senam, sepakbola
 - (4) Campuran: gerak jalan, senam
- d. Aktivitas yang berhubungan dengan marabahaya:
 - gropyokan tikus,
 - peragaan bencana gunung berapi
 - siskamling
- e. Aktivitas yang menyangkut Karang Taruna Olahraga, memberi les, kelompok ekonomi

Slogan yang mengandung nilai kerukunan:

- (1) Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah
- (2) Beda boleh, cekcok jangan
- (3) Perbedaan yang ditata menjadi indah

III. PENUTUP

Dalam tulisan di atas telah dikemukakan berbagai ungkapan dan falsafah kerukunan dari beberapa etnik bangsa di Indonesia. Namun tentunya masih dapat di inventarisasi ungkapan kerukunan dari daerah lain. Paling tidak dari ungkapan yang telah ada, kita sudah lebih mengenal berdasarkan penggalan ungkapan dan falsafah dari bangsa sendiri

KEPUSTAKAAN

Kementerian Kebudayaan dan pariwisata (2005). Naskah Pedoman Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan. Hotel Grafika Mas, Cisarua, Bogor.



PELATIHAN ANALISIS SaHaBaT Untuk Juru Kampanye Kerukunan

P-A-S adalah sebuah program yang ditujukan untuk membantu pesertanya mengenali dan mengembangkan dirinya. Program ini merupakan salah satu penerapan Konsep AKU, yaitu kesatuan anjuran untuk menyelaraskan **Ambisi** (hal yang ingin dicapai), **Kenyataan** (internal maupun eksternal) dan **Usaha** (tindakan yang dilakukan untuk mencapai Ambisi). Keselarasan AKU dapat dicapai melalui analisis SaHaBaT, yaitu rangkaian kegiatan untuk merumuskan:

- Sasaran pengembangan diri (melalui analisis terhadap berbagai Keinginan)
- Hambatan-hambatan yang ada dan mungkin ada untuk mencapai sasaran itu
- Bantuan yang tersedia, bisa diharapkan dan harus diusahakan
- Tindakan konkrit yang harus dilakukan

PAS umumnya dirancang untuk kelompok khusus, misalnya PAS untuk guru, PAS untuk mahasiswa, PAS untuk Juru Perdamaian dan lain sebagainya. Tiap jenis PAS memiliki beberapa keunikan tersendiri.

PAS umumnya diawali dengan kegiatan eksplorasi ambisi untuk membantu peserta mengenali keinginan-keinginan yang layak dijadikan sasaran dan keinginan-keinginan yang seharusnya ditinggalkan. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang bertujuan menjelaskan proses belajar melalui pendekatan eksperimental, yaitu pendekatan belajar yang mendorong pesertanya ikut berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan hasil belajar. Di akhir kegiatan ini dijelaskan para pemandu pelatihan bukanlah guru, dan karena itu

tidak akan mengajar. Tugas pemandu hanyalah menjelaskan eksperimen yang harus dilakukan, menyediakan peralatan yang dibutuhkan dan 'menggugat' kesimpulan yang tidak mengikuti kaidah logika.

Setelah menjelaskan peran pemandu, peserta diajak menganalisis kenyataan eksternal yang dihadapinya untuk mengenali TALI Lingkungan (Tuntutan, Anjuran, Larangan dan Imbauan) yang mengikat dirinya. Kegiatan ini dilanjutkan dengan analisis kenyataan internal (keyakinan, kecenderungan, dan kesanggupan) yang dimilikinya. Dari analisis ini mereka diharapkan mengenali keyakinan yang keliru, kecenderungan yang merugikan serta kesanggupan yang memerlukan pengembangan.

Setelah merumuskan sasaran pengembangan diri yang layak diusahakan, peserta dibantu menganalisis hambatan dan bantuan yang ada serta mungkin ada. Setelah itu mereka diminta memikirkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasarnya.

Kegiatan PAS umumnya diakhiri dengan perumusan rencana pengembangan diri yang SMART (*specific, measurable, achievable, realistic dan time-bound*).

Khusus untuk melatih juru kampanye kerukunan, dapat dirancang kegiatan yang bisa diberi nama PAS Juru Damai. Agenda kegiatannya dapat meliputi:

- ***Analisis Keinginan***

Dalam kegiatan ini peserta diminta mengisi lembar kerja eksplorasi keinginan. Tugas peserta adalah menulis sebanyak mungkin hal yang saat ini menjadi keinginannya yang berkaitan dengan keikutsertaannya dalam gerakan Kampanye Kerukunan.

- ***Ceramah singkat tentang Konsep AKU dan Analisis SaHaBaT***

Dalam kegiatan ini peserta akan mendapatkan

penjelasan tentang Konsep AKU yang mendasari kegiatan ini. Setelah itu peserta mendapatkan penjelasan singkat mengenai garis besar prosedur Analisis SaHaBaT.

- ***Diskusi tentang Faktor yang Berperan dalam Keberhasilan***

Dalam kegiatan ini peserta diminta menyelesaikan sebuah inventori yang mengukur keyakinannya mengenai peranan nasib, rencana dan usaha terhadap keberhasilannya. Setelah selesai peserta mendiskusikan hasilnya

Dalam kegiatan ini peserta diminta mengisi sejumlah pertanyaan pengantar diskusi dan kemudian mendiskusikan jawabannya dengan peserta lain. Di akhir kegiatan, pemandu program memberikan ceramah singkat mengenai manajemen kampanye.

- ***Pengukuran HasSil Pribadi***

Dalam kegiatan ini peserta mendapat penjelasan tentang konsep HasSil (Hasrat untuk Berhasil) yang berdasarkan penelitian terbukti mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang. Dijelaskan pula bahwa tinggi rendahnya HasSil seseorang dapat diukur melalui cerita yang dibuatnya. Peserta kemudian diminta menuliskan tiga cerita dan diajarkan untuk menentukan kadar HasSil berdasarkan cerita tersebut. Cerita yang dibuat peserta kemudian dinilai oleh tiga orang lain. Para penilai tidak pernah tahu siapa pemilik cerita yang mereka nilai.

- ***Eksperimen Pilihan dan Keputusan***

Dalam kegiatan ini peserta diminta bermain dadu berdasarkan aturan main tertentu. Keputusan-keputusan yang dibuat peserta dicatat dalam suatu lembar

protokol. Setelah itu peserta diajarkan cara menganalisis suatu protokol untuk menyimpulkan kecenderungan seseorang dalam menghadapi situasi yang mengandung berbagai kemungkinan. Peserta diminta mendiskusikan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi tertentu dan setelah itu diminta menganalisis data pribadinya. Pemandu program kemudian menjelaskan perlunya seseorang memiliki prioritas Ambisi. Setelah itu peserta diminta untuk menyusun skala prioritas ambisinya yang berkaitan dengan keikutsertaannya dalam gerakan Kampanye Kerukunan.

- ***Penjabaran Ambisi***

Pemandu program mengawali kegiatan ini dengan merangkum semua kesimpulan yang telah dibuat peserta pada kegiatan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan perlunya memiliki prioritas Ambisi. Kemudian peserta diminta mendiskusikan pentingnya ukuran keberhasilan dalam penyusunan suatu rencana. Setelah itu peserta diperkenalkan dengan konsep Ambisi susulan, Ambisi prasyarat serta Ambisi rintangan. Atas dasar penjelasan itu peserta diminta membuat peta Ambisinya lengkap dengan ukuran keberhasilannya.

- ***Eksperimen Hambatan dan Peluang***

Di awal kegiatan ini, pemandu program mengingatkan peserta bahwa orang seringkali tidak menyadari kemungkinan hambatan yang bisa mengganggu rencananya dan juga tidak menyadari kemungkinan bantuan yang bisa diperolehnya untuk mendukung pencapaian sasarannya. Untuk membantu peserta menghayati pentingnya memperkirakan hambatan dan peluang yang berkaitan dengan tiap ambisinya, peserta

diajak melakukan kegiatan beresiko yang dinamakan *bisnis games*. Selanjutnya untuk membantu peserta memikirkan berbagai kemungkinan hambatan dan peluang bantuan, peserta akan mendapatkan masukan mengenai berbagai teknik solusi kreatif. Peserta kemudian diminta mendaftar berbagai kemungkinan hambatan dan peluang yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya dalam rangka keikutsertaannya dalam gerakan Kampanye Kerukunan.

- ***Berpikir Strategik***

Kegiatan ini diberikan untuk membantu peserta membiasakan diri berpikir dalam paradigma “untuk ini, ...perlu itu”. Pola pemikiran ini dibutuhkan menyusun rencana bagi pengembangan dirinya.

- ***Penyusunan Rencana Kerja***

Dalam kegiatan ini peserta diminta mengisi lembar kerja penyusunan rencana pengembangan dirinya. Setelah itu peserta kemudian mempresentasikan ringkasannya untuk mendapat komentar dari teman-temannya.

- ***Rangkuman dan Penutupan***

Dalam kegiatan penutup, pemandu program merangkum kembali semua hal yang telah dilakukan dan disimpulkan bersama.



Semua ilustrasi: *Agenda sekolah (1955)*. Jajasan Pembangunan Djakarta

LOGO
KAMPANYE HIDUP RUKUN DALAM KEMAJEMUKAN



ARTI

2 karakter berwarna hijau dan biru

Melambangkan kemajemukan bangsa Indonesia, terlihat sepintas kedua karakter tersebut sedang mengajak sahabat-sahabatnya yang lain untuk saling berdamai ini menampakkan bahwa bangsa Indonesia cinta kedamaian satu dengan yang lainnya.

Kedua Tangan Saling Bergandengan

Tangan ini disambut dengan tangan kanan mengisyaratkan ajakan untuk hidup damai saling berdampingan walaupun berbeda, dan juga hidup saling tolong menolong.

Tagline Bahasa Indonesia

Melambangkan Bangsa Indonesia.

Biru Tua mengisyaratkan: kalem, damai, tenang

Hijau Lime mengisyaratkan: segar, semangat.

Perp
Jen